

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PERMAINAN PAPAN TEBAKAN DARI METODE MUELLER PADA
ANAK KELOMPOK B2 DI TK MASYITHOH NGASEM
SEWON BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ria Angraini
NIM 09111241009

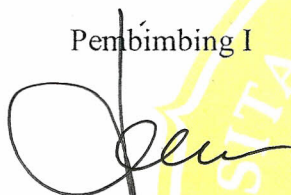
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIADINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PERMAINAN PAPAN TEBAKAN DARI METODE MUELLER PADA ANAK KELOMPOK B2 DI TK MASYITHOH NGASEM SEWON BANTUL” yang disusun oleh Ria Angraini, NIM 09111241009 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, September 2013

Pembimbing I



Amir Syamsudin, M. Ag.
NIP.19700101 199903 1 001

Pembimbing II



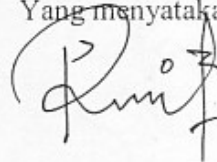
Martha Christianti, M. Pd.
NIP.19820523 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada priode berikutnya.

Yogyakarta, September 2013
Yang menyatakan,







Ria Angraini
NIM 09111241009

PENGESAHAN

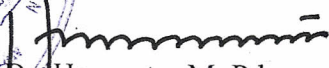
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PERMAINAN PAPAN TEBAKAN DARI METODE MUELLER PADA ANAK KELOMPOK B2 DI TK MASYITHOH NGASEM SEWON BANTUL” yang disusun oleh Ria Angraini, NIM 09111241009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Amir Syamsudin, M. Ag.	Ketua Penguji		18/10/2013
Arumi Savitri F, S.Psi., M.A.	Sekretaris Penguji		18/10/2013
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.	Penguji Utama		17/10/2013
Martha Christiani, M. Pd.	Penguji Pendamping		19/10/2013

Yogyakarta, 04 NOV 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(Q.S Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt atas segala karunia-Nya,
karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku (Aldi dan Rosmidar) tercinta atas segala doa yang tiada henti dipanjatkan dan anugerah yang diberikan sehingga peneliti bisa menyusun skripsi ini.
2. Almamaterku FIP UNY.
3. Nusa Bangsa dan Agama.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PERMAINAN PAPAN TEBAKAN DARI METODE MUELLER PADA
ANAK KELOMPOK B2 DI TK MASYITHOH NGASEM
SEWON BANTUL**

Oleh
Ria Angraini
NIM 09111241009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B2 melalui permainan papan tebakkan dari metode Mueller di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul.

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak Kelompok B2 Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif, dengan kolaborator guru kelas Kelompok B2 dan pengamatnya adalah peneliti. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B2. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus I sebesar 18,57%, hal ini dilihat dari kondisi pra tindakan anak yang mendapat kriteria baik yaitu sebesar 21,43%, anak yang mendapat kriteria baik meningkat pada siklus I menjadi 40%. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus II sebesar 53,1%, hal ini dilihat dari hasil siklus I anak yang mendapat kriteria baik yaitu 40%, anak yang mendapat kriteria baik meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi 93,1%. Peningkatan ini diperoleh melalui kegiatan permainan papan tebakkan dari metode Mueller yaitu: (1) memasang kata dengan gambar, (2) mengambil huruf dan merangkainya menjadi kata, (3) menyebutkan huruf yang didapat dan menyebutkan kata pada papan tebakkan, (4) menyebutkan kata yang memiliki huruf awal yang sama dan memasangkannya dengan gambar yang melambangkan.

Kata Kunci: *permainan papan tebakkan, metode muller, membaca permulaan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia, taufik, serta petunjukNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Papan Tebakan dari Metode Mueller Pada Anak Kelompok B2 di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul" ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

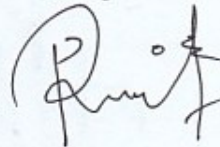
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan, motivasi, bantuan, arahan dan bimbingan yang sangat besar dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan tugas akhir skripsi ini.
3. Koordinator Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi.
4. Ibu Sudaryanti, M. Pd., Ibu Martha Christianti, M. Pd., dan Bapak Amir Syamsudin, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Joko Pamungkas, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik, serta Bapak dan Ibu dosen di Prodi PG-PAUD atas didikan, bimbingan, ilmu, nasehat dan motivasi selama ini.
6. Ibu Siti Qomariah selaku Kepala Sekolah, Ibu-ibu guru, dan anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian.

7. Bapak Ibuku (Aldi dan Rosmidar) serta keluarga besarku tercinta yang selalu mendoakan, membimbing, mengingatkan, dan selalu memberi dukungan dalam melaksanakan skripsi hingga selesai.
"Telah banyak kau bingkiskan makna berbingkai permata kasih di hati, namun tiada yang mampu ku usahakan tuk membalasnya".
8. Adek-kakakku (Arjunaldi, Desi Herlina, Abang Ari, Abang Deky) tercinta yang telah meberikan motivasi, dukungan, dan selalu memberiku semangat.
9. Sahabat-sahabatku D'Rainbow (Tika Muslimah, Dewi Lestari, Ritta Dwi Astuti, Fitri Nurul Ikhsani), Teman-teman PG-PAUD, dan Keluarga Besar IPMK-Yogyakarta yang telah menjadi keluarga bagiku, mengajarkanku bahasa jawa, selalu memberikan motivasi, dan selalu ada disaat sedih maupun bahagia.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Kelebihan datangnyanya dari Allah dan kekurangan dari manusia. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. Amiin.

Yogyakarta, September 2013



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini	12
1. Pengertian Anak Usia Dini	12
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	13
3. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini	15
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	18
B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	19

1. Pengertian Bahasa	19
2. Fungsi Bahasa	20
3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak	20
4. Prinsip Pembelajaran Bahasa Anak.....	22
C. Kemampuan Membaca Permulaan	24
1. Pengertian Kemampuan.....	24
2. Pengertian Membaca	24
3. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan	26
4. Kesiapan Membaca	29
5. Tahapan Perkembangan Kemampuan Membaca Pada Anak	32
D. Metode Pembelajaran Membaca.....	36
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	36
2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Membaca Permulaan.....	37
E. Metode Mueller	39
1. Aktivitas Pembelajaran Berbahasa dalam metode Muller	41
2. Langkah-langkah Permainan Papan Tebakan	45
F. Kerangka Pikir	47
G. Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian	51
D. Objek Penelitian.....	51
E. Prosedur Penelitian	51
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Penelitian.....	56
H. Teknik Analisis Data	58
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Kondisi Awal Pra Tindakan	60
2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I	64
a. Tahap Perencanaan Siklus I	64
b. Tahap Pelaksanaan Siklus I.....	65
c. Tahap Observasi Siklus I.....	77
d. Tahap Refleksi Siklus I	81
3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II	84
a. Tahap Perencanaan Siklus II	84
b. Tahap Pelaksanaan Siklus II.....	85
c. Tahap Observasi Siklus II	97
d. Tahap Refleksi Siklus II	101
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	105
C. Keterbatasan Penelitian	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	117
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Observasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan	57
Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan	61
Tabel 3. Data Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan	62
Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I	78
Tabel 5. Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I.....	79
Tabel 6. Perbandingan Persentase Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan sebelum Tindakan Kelas dan Pelaksanaan Siklus I.....	82
Tabel 7. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II	98
Tabel 8. Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II	99
Tabel 9. Perbandingan Persentase Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I dan Siklus II	102
Tabel 10. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II	103

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	49
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Taggart.....	52
Gambar 3. Grafik Perbandingan Kemampuan Membaca Pemulaan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklis II.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	120
Lampiran 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan	121
Lampiran 3. Rencana Kegiatan Harian (RKH) Siklus I dan Siklus II	123
Lampiran 4. Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan	152
Lampiran 5. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan anak	161
Lampiran 6. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2007: 2). Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana merupakan sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang sesuai, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya disusun sesuai dengan kemampuan dan perkembangan yang dimiliki anak agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya. Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan pra kondisi agar anak belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai filsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu baru yang mulai mengenal dunia. Anak belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Tugas utama pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/ perilaku, keterampilan, dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009, tentang standar pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang artinya bahwa tingkat perkembangan anak terjadi secara beraturan atau berurutan yang bersifat maju, meningkat dan meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola perkembangan anak secara umum.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor,

kognitif maupun sosialnya. Masa emas anak hanya datang sekali dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Bidang utama pengembangan PAUD ialah totalitas potensi anak atau semua potensi yang dimiliki oleh anak. Bidang pengembangan tersebut antara lain meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, dan emosional. Kemampuan bahasa juga dikembangkan karena digunakan untuk komunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua bagian, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi atau sering juga dikenal dengan belajar membaca dan menulis.

Perkembangan bahasa anak tidak terlepas dari bagaimana anak memperoleh bahasa dari lingkungan. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya kemudian memahami pikiran dan keinginan orang lain sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak. Bahasa bagi anak banyak memberikan sumbangan yang sangat pesat dalam perkembangannya untuk menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok yang memiliki kemampuan berfikir, berperasaan,

bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya. Penguasaan bahasa juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematisa berbicara anak menggambarkan sistematisanya dalam berpikir.

Membaca merupakan salah satu aspek di dalam kebahasaan. Ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek inilah yang menjadi dasar dari kebahasaan. Pembelajaran membaca ini sudah dimulai dari pendidikan sekolah dasar yang dimulai dengan pengenalan huruf hingga cara membaca yang tepat. Selain itu, membelajarkan membaca pada saat di sekolah dasar akan dapat memberikan rasa senang terhadap membaca yang pada nantinya akan membantu siswa meningkatkan pengetahuan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam memberikan pembelajaran membaca, guru SD menggunakan metode-metode yang tepat agar peserta didik mempunyai kemampuan membaca yang tepat sehingga dalam mengartikan maknanya menjadi benar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009, kondisi ideal bagi anak yang berada pada rentang usia 4–6 tahun, tahap perkembangan bahasa yang diharapkan tercapai di antaranya adalah anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan orang lain yang berada disekitarnya, mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri. Kemampuan membaca sangat penting bagi anak-anak untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi. Namun disisi lain mengejarkan anak usia TK membaca tidak sama seperti mengajarkan

anak usia SD. Dunia anak adalah dunia bermain, jadi jangan sampai tuntutan belajar membaca dunia anak menjadi hilang karena dapat mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya.

Melalui keterampilan membaca juga penting bagi anak untuk kunci meraih sukses baik di sekolah maupun lingkungan atau tempat kerja. Bagi anak, membaca dapat memberikan kesenangan dan mengasah imajinasinya serta membuka pintu bagi anak untuk memasuki dunia baru sehingga anak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan dapat berkomunikasi dengan baik pula. Namun tingkat kesiapan dan minat anak tetap harus diperhatikan. Namun ada pula yang mengatakan bahwa mengajarkan anak membaca sejak dini bisa saja dilakukan. Bahkan kemampuan ini dapat diperkaya dan memperluas pengetahuan berpikir anak asalkan anak sudah siap, punya minat, rasa ingin tahu yang kuat dan jangan memaksakan anak karena bagaimanapun juga kesiapan anak untuk belajar itu tidak sama yang paling penting kegiatan itu dilaksanakan dengan menyenangkan.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga PAUD yang berada pada jalur pendidikan formal, diharapkan mampu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik, termasuk kemampuan berbahasa yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis, sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan anak usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Usia dini

memiliki makna dan pengaruh yang luar pada kehidupan selanjutnya bahkan sampai dewasa.

Adhim (2004: 30) menyatakan bahwa waktu yang tepat membelajarkan anak membaca adalah ketika anak sudah memiliki kesiapan membaca yaitu pada usia enam tahun. Chaplin (Adhim, 2004: 30), mengatakan bahwa anak bisa mencapai kesiapan membaca lebih awal yaitu saat anak berusia dua tahun hingga tiga tahun. Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat dari Havighurst bahwa mengajar membaca haruslah pada saat anak berada pada kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar). Ajarilah anak membaca saat anak mempunyai kesiapan karena mengajarkan anak membaca saat anak belum memiliki kesiapan bisa buruk akibatnya. Beberapa akibat negatif akan timbul jika pemberian materi pembelajaran membaca dilakukan kepada anak sebelum atau sesudah masa kesiapan.

Kesiapan membaca anak usia dini akan muncul ketika anak diberikan pengalaman pramembaca. Seperti yang telah dikemukakan oleh Burns (Adhim, 2004: 31) bahwa kesiapan membaca anak dapat di rangsang dengan memberikan pengalaman pramembaca (*prereading experience*). Pengalaman pramembaca dapat diberikan sejak anak lahir. Jika pengalaman pramembaca diberikan sejak dini, maka diharapkan ketika anak pada usia TK mencapai *reading readiness* (kesiapan membaca) dan ketika anak masuk SD sudah lancar membaca. Pendidik PAUD berperan penting untuk membantu anak mengembangkan semua potensi yang dimiliki agar anak bisa berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berfungsi sebagai manusia yang mandiri sehingga anak akan menjadi berguna

untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang berada disekeliling anak. Untuk itu tentu diperlukan metode dan kiat-kiat yang tepat dan sesuai dengan tahap kebutuhan dan perkembangan anak untuk membaca pada saat itu.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti alami di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul, peneliti menemukan sebuah kondisi di mana pembelajaran membaca sudah diterapkan, akan tetapi belum menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga peneliti mencoba menggunakan metode membaca yang lain agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Dari observasi yang telah dilaksanakan pada anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem, Sewon, Bantul memiliki permasalahan yaitu adanya anak yang mengalami kesulitan dalam membaca Hal ini terlihat dari anak yang belum tepat dan lancar saat membaca. Kekurangmampuan anak dalam membaca dapat dilihat saat anak mengalami kesulitan dalam membunyikan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana. Bahkan ada anak yang belum bisa menyebutkan huruf, dan membaca kata. Selain itu, saat pembelajaran membaca guru juga menuliskan kata dan kalimat di papan tulis untuk membantu anak dalam membaca. Akan tetapi, sebagian dari siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan tulisan yang ada di papan tulis tersebut. Dalam pembelajaran membaca, guru lebih terfokus pada LKA dan buku bacaan sehingga anak merasa bosan. Guru belum menggunakan media serta alat peraga dalam pembelajaran membaca serta metode yang digunakan masih belum bervariasi, padahal banyak sekali metode-metode membaca yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca. Permainan

sebagai salah satu metode dalam pembelajaran yang belum digunakan sehingga peneliti mencoba untuk menggunakan permainan papan tebakan dari metode Mueller.

Terkait dengan permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran membaca permulaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan permainan papan tebakan dari metode Mueller, karena metode ini belum diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di TK Masyithoh Ngasem. Metode Mueller merupakan metode untuk belajar membaca awal pada anak usia dini yang di temukan oleh Stephanie Mueller, yang dilaksanakan dalam berbagai aktivitas berbahasa yang dirancang sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah kegiatan belajar yang PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira dan Berbobot).

Mueller (2006: 6) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan tulisan disekitar anak sebagai pengembang kemampuan belajar membaca dini. Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang salah satunya adalah permainan papan tebakan, Mueller menyarankan agar guru mempersiapkan materi atau bahan yang diperlukan dalam setiap hari dan media yang digunakan juga mudah untuk dibuat oleh guru.

Melihat karakteristik tersebut, perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut apakah melalui permainan papantebakan dari metode

Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yakni sebagai berikut:

1. Kurang tertariknya anak dengan kegiatan pembelajaran membaca.
2. Sebagian besar kemampuan membaca permulaan anak masih rendah.
3. Metode pembelajaran membaca yang kurang bervariasi.
4. Guru masih belum optimal dalam menggunakan media serta alat peraga pada kegiatan pembelajaran membaca.
5. Metode Mueller belum diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah pada nomor dua dan lima yaitu, kemampuan membaca permulaan sebagian besar anak masih rendah dan metode Mueller belum diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana permainan papan tebakan dari metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B2 di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak dengan menggunakan metode Mueller.

F. Manfaat Penelitian

Peningkatan kemampuan membaca melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller dalam pembelajaran membaca permulaan anak Kelompok B2 di TK Masyithoh, diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

a. Anak

Agar anak lebih termotivasi untuk belajar membaca serta meningkatkan kemampuan membaca anak-anak.

b. Guru Taman Kanak-kanak

Memberi masukan bagi guru tentang metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, memperoleh pengalaman untuk meningkatkan kemampuan membaca menggunakan metode Mueller, dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

c. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang metode meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

d. Sekolah

Dijadikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan metode dalam pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori atau pun sebagai pengembangan penelitian yang lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
- b. Menambah pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran membaca permulaan salah satunya adalah metode Mueller.

I. Definisi Operasional

Kemampuan membaca permulaan merupakan kecakapan membaca yang lebih diprioritaskan pada kemampuan membaca tahap dasar seperti mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menyuarakan kata/tulisan yang sedang dibaca atau didengar, menggabungkan huruf menjadi kata atau kalimat, dan mengkombinasikan simbol dengan kata yang melambangkannya (membaca gambar).

Metode Mueller ialah metode membaca yang dikemukakan oleh Stephanie Mueller. Metode Mueller merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang memanfaatkan benda-benda konkrit yang berada di sekitar anak kemudian diwujudkan ke dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Metode ini menggabungkan kehidupan sosial, pribadi, serta pengalaman anak yang didapat dan dijalani sehingga anak mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran membaca dengan hasil yang memuaskan. Peneliti memilih metode ini dikarenakan anak cenderung lebih tertarik dengan permainan dari pada membaca buku yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

National Assosiation Education for Young Children (NAEYC) menjabarkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik) di mana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak (Aisyah, 2010: 13). Slamet Suyanto (2005: 5) mengatakan bahwa anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010: 14-19) karakteristik anak usia dini antara lain: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang baik, setiap anak memiliki keunikan masing-masing didalam dirinya. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Hibama S. Rahman, 2002: 43-44) adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut:

1) mempelajari keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, 2) mempelajari keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut,

3) mengembangkan komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Anak usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan bercelotoh dengan menggunakan satu dua kata, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan.

c. Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) secara bahasa anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

d. Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak

orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Anak TK berada pada usia 4-6 tahun, secara umum karakteristik anak berkembang sangat pesat. Anak TK membutuhkan stimulus yang tepat pada setiap perkembangan dan kemampuan agar anak bisa berkembang dengan baik. Oleh karena itu, untuk menstimulasi perkembangan kemampuan anak perlu adanya penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak.

3. Aspek-aspek Perkembangan Anak TK

Aspek perkembangan anak tidak dapat berkembang secara sendiri-sendiri. Semua aspek berkembang secara menyeluruh dan berkembang dengan sangat pesat pada masa usia TK. Oleh karena itu, masa usia TK sering disebut masa keemasan bagi setiap perkembangan anak. Bahkan ada pula yang menyebut bahwa usia TK sebagai masa yang menentukan kehidupan anak di masa yang akan datang. Menurut Siti Aisyah, dkk (2007: 1.11) mengatakan bahwa kemampuan dasar anak Taman Kanak-kanak yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Kognitif Anak TK

Pengembangan kognitif anak TK bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak agar dapat mengolah pemerolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya serta pengetahuan akan ruang dan waktu, mengembangkan kemampuan memilah-milah dan mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir

teliti. Terkadang kemampuan kognitif ini disebut juga kemampuan berpikir anak. Kemampuan berpikir juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa dan berhitung.

b. Perkembangan Sosial Emosional Anak TK

Perkembangan sosial emosional anak TK bertujuan agar anak merasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya jika berada dalam suatu keadaan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Pengembangan sosial emosional anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk mengenak diri dan lingkungannya. Interaksi dengan keluarga sendiri dan orang lain juga akan membantu anak untuk mengembangkan konsep dirinya.

c. Perkembangan Nilai Moral Agama Anak TK

Pengembangan kemampuan mengenal nilai dan moral agama bertujuan agar anak TK dapat mengenal penerapan tata cara beribadah atau berdo'a sesuai agamanya, dan membiasakan akan untuk hidup sesuai dengan aturan agama, tentunya sesuai dengan tingkat pemahaman anak TK.

d. Perkembangan Fisik/Motorik Anak TK

Perkembangan fisik perlu dipelajari karena baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung fisik anak menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Perkembangan fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan serta melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan

kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.

e. Perkembangan Bahasa Anak TK

Pengembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Perkembangan bahasa anak TK masih jauh dari sempurna. Namun demikian, potensinya bisa dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa anak TK dapat ditumbuhkan dengan membaca cerita, berita, atau surat untuknya atau bermain tebak-tebakan kata, dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab anak. Keterampilan berbahasa dan berbicara anak harus diasah sejak dini, di masa peka anak belajar karena inti dari hubungan antarmanusia adalah komunikasi. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK, anak dapat diarahkan untuk belajar menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

f. Perkembangan Seni Anak TK

Pengembangan kemampuan seni bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil seni. Sedangkan aktivitas seni untuk anak adalah kegiatan bermain musik, kegiatan bernyanyi, dan kegiatan menari, menggambar, membentuk dan sebagainya.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia bermain, karenanya proses pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan dunia bermain anak yaitu terciptanya situasi yang menyenangkan. Pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 6). Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini khususnya usia Taman Kanak-kanak menurut Tadkiroatun Musfiroh diantaranya:

- a. TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.
- b. Masing-masing anak perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak usia TK.
- c. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.
- d. Kegiatan belajar di TK merupakan pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
- e. Kegiatan di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
- f. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak.

Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar karena dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri antara lain: Berorientasi pada perkembangan anak, erorientasi pada kebutuhan anak, Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar, lingkungan

kondusif, menggunakan pendekatan tematik, menggunakan berbagai media dan sumber belajar, pemanfaatan teknologi informasi, menggunakan kecakapan hidup, pembelajaran secara bertahap dan berulang-ulang, merangsang semua inderanya serta merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi anak.

Guru harus memperhatikan prinsip pembelajaran secara baik untuk mengembangkan kemampuan anak serta dengan menggunakan bahasa yang kongkrit, pembelajaran yang menyenangkan, media yang menarik dan metode yang tidak membosankan sehingga anak menjadi termotivasi dalam pembelajaran.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Santrock (2010: 67), menyatakan bahwa: “Bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan/tertulis atau tanda yang didasarkan pada sistem symbol”. Papalia (2008: 234), menyebutkan bahwa: “Bahasa adalah sistem komunikasi yang didasarkan kepada kata dan tata bahasa”. Bromley (Dhieni, 2008: 1.11), mendefinisikan bahwa: “Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol visual maupun verbal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia. Selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia baik lisan maupun tulisan berupa simbol-simbol yang erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan manusia. Bahasa bagi anak merupakan cara yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam

keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya yang diperoleh dan dipelajari secara ilmiah agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat sosialisasi sesuai tahap perkembangan anak.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi paling utama dari bahasa adalah sebagai dasar alat untuk berkomunikasi. Suhartono (2005: 7), mengungkapkan fungsi bahasa untuk anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Alat komunikasi dengan lingkungan terdekat, maksudnya adalah bahwa dengan anak mampu berbahasa maka kecenderungan untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitar akan menjadi besar. Anak akan banyak mencurahkan bentuk perasaan, ide, dan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tersebut.
- b. Alat mengembangkan kemampuan dasar anak yang meliputi sejumlah ranah (domain) yaitu: logika, matematik, bahasa, musik, ruang dan tempat, kinestetik, sosialisasi dengan orang lain (Interpersonal), dapat memahami diri sendiri (Intrapersonal).
- c. Alat mengembangkan ekspresi: perasaan, imajinasi, dan pikiran. Bahasa dalam hal ini memegang peranan sangat sentral baik dalam kehidupan bayi sampai orang dewasa.

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak berkembang secara bertahap. Tahap demi tahap terus menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, perkembangan bahasa anak akan

terus meningkat sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perkembangan bahasa anak secara umum dibagi ke dalam beberapa rentang usia, menurut Piaget (Tarigan, 1994: 35) tentang tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

Tabel tahap-tahap perkembangan bahasa anak menurut Piaget

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa Anak
0.0-4.0	Tahap Meraba (Pralinguistik) Pertama
0.5-1.0	Tahap Meraba (Pralinguistik) Kedua: Kata-Kata Nonsense
1.0-2.0	Tahap Linguistik I : Holofrastik : Kalimat Satu Kata
2.3-3.0	Tahap Linguistik II : Kalimat/Ucapan Dua Kata
3.0-4.0	Tahap Linguistik III : Pengembangan Tata Bahasa
4.0-5.0	Tahap Linguistik IV : Tata Bahasa Menjelang Dewasa
5.0-	Tahap Linguistik V : Kompetensi Penuh

Tahap perkembangan bahasa anak TK yang berusia sekitar 4 sampai dengan 6 tahun berada pada tahap linguistik IV dan V. Kemampuan bahasa anak sudah mulai berkembang hingga tahap pra dewasa dan mendekati kompetensi penuh, dimana anak sudah mampu berbicara mengikuti pola kalimat orang dewasa atau tata bahasa pra dewasa. Anak yang berada pada rentang usia 4-5 tahun telah memiliki kosakata lebih kurang 1200 kata. Anak juga sudah mampu bercakap-cakap menggunakan kata kerja dan kata ganti. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak TK memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Anak sudah mampu berbicara satu sama lain, baik dengan orang tua maupun dengan teman sebayanya.
- b. Anak sudah mampu menggunakan kata ganti saya untuk menyebut dirinya sendiri.

- c. Anak mulai senang melakukan percakapan dengan orang lain walaupun pembendaraan katanya masih terbatas.
- d. Anak sudah mampu menggunakan kata kerja dan kata ganti dalam percakapan dengan orang lain yang ada disekitarnya.
- e. Anak sudah mampu menambah kosa kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang diinginkannya untuk mengungkapkan sesuatu.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar dalam kompetensi dasar pendidikan anak usia dini, dimana pengembangan kemampuan itu bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk menggunakan bahasa. Dhieni (2008: 31), mengatakan bahwa saat bayi menginjak usia kanak-kanak, pemahaman anak terhadap sistem aturan bahasa mulai meningkat. Anak pada usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosakata yang berbeda. Anak bisa menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat. Dalam usia 5 tahun pembicaraan anak mulai berkembang dimana kosakata yang digunakan lebih banyak dan lebih rumit.

4. Prinsip Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak yang memiliki elemen berupa bunyi, kata, kalimat, dan makna. Bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju ke wujud yang rumit. Perkembangan bahasa anak dapat diartikan sebagai kemunculan komunikasi

verbal dalam kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi melalui proses yang disebut pemerolehan bahasa.

Tadkiroatun Musfiroh (2009), mengatakan bahwa pemerolehan bahasa (*acquisition of language*) berbeda dengan pembelajaran bahasa (*learning of language*). Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses psikologis yang terjadi pada masa kanak-kanak guna mendapatkan kecakapan berbahasa secara alamiah, fungsional, dan tidak ada target dari luar dalam proses ini. Sebaliknya, pembelajaran bahasa bersifat formal, bertarget, dan orientasi struktur.

Anak memperoleh bahasa melalui proses panjang yang melibatkan berbagai kerja kognitif, sosial, emosial, dan unsur fisiologis alat ucap. Penguasaan terhadap bahasa didasarkan pada prinsip (1) Anak belajar bahasa secara alamiah (2) Aktivitas berbahasa dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan; (3) Orang dewasa sangat memengaruhi kemampuan anak memanfaatkan bahasa; (4) Aktivitas berbahasa dipengaruhi pajanan; (5) Bantuan belajar terkait dengan masa peka atau melihat aspek perkembangan anak

Secara garis besar semua bahasa memiliki tiga komponen linguistik, yakni komponen fonologi (anak memperoleh bunyi-bunyi bahasa yang membedakan arti atau fonem), sintaksis (anak menata kata-kata demi fungsi-fungsi pembentuk kalimat), dan semantik (kata-kata yang diberi makna). Kemampuan bahasa anak berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dan tahap kemampuan bahasa yang dimiliki masing-masing anak.

Belajar bahasa harus memenuhi lima prinsip yakni (1) *Way of life*, artinya anak belajar bahasa dengan baik hanya apabila bahasa tersebut digunakan dalam

kehidupannya, (2) *Total Commitment*, berarti memelajarkan bahasa pada anak harus melihatkan faktor emosi, fisik, dan mental. (3) *Trying*, belajar bahasa akan berhasil apabila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan atau mencobakan apa yang mereka dengar ke dalam kehidupan nyata. (4) *Beyond Class Activities*, artinya menciptakan kondisi belajar di luar kelas. (5) *Strategies*, artinya pendidik perlu menciptakan cara-cara yang tepat agar anak dapat menyerap pembelajaran bahasa dengan baik.

C. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Kemampuan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 707), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. Sedangkan menurut Chaplin (Syafaruddin, 2012:) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga untuk melakukan suatu perbuatan. Robbins (Syafaruddin, 2012: 72), mengatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan, kecakapan, kekuatan individu dalam melakukan perbuatan untuk mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan yang telah menjadi tanggungjawabnya.

2. Pengertian Membaca

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Anak usia dini harus diberikan pengetahuan tentang bahasa terutama membaca sedini mungkin untuk membantu anak dalam berkomunikasi dengan

orang disekitar dan untuk menambah pengetahuan anak sedini mungkin, jika kemampuan tersebut tidak dimiliki maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya. Anak harus belajar membaca agar dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan untuk belajar pada jenjang yang lebih tinggi. Tarigan (1987: 7-8), mengatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis yang disampaikan melalui kata-kata atau bahasa. Klein, dkk (Farida Rahim, 2005: 3), mengatakan bahwa membaca mempunyai beberapa pengertian yaitu Pertama, membaca merupakan suatu proses yang artinya informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategis yang artinya pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi, membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksikan makna ketika membaca. Ketiga, membaca merupakan interaktif yang artinya keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Lee Tzu Peng (Susanto, 2011: 84), mengatakan bahwa pengertian membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Hartati (Susanto, 2011: 84), mengungkapkan membaca adalah kegiatan mental dan fisik untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf. Levio dan Lents

(Azhar Arsyad, 2007: 17), mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar tujuan memahami dan mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar, media visual (gambar) juga dapat mempermudah anak yang sedang belajar atau membaca teks bergambar sehingga gambar dapat digunakan oleh guru sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu perbuatan atau kegiatan berbahasa yang menuntut seseorang untuk mengenal dan memahami lambang-lambang bunyi bahasa yang tertulis. Kegiatan membaca ini terkait dengan mengenal huruf atau aksara, bunyi dari huruf atau rangkaian huruf, makna dan maksud dari bacaan, dan pemahaman terhadap bacaan sehingga memperoleh pesan dari bahan bacaan.

3. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Perkembangan bahasa untuk anak Taman Kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini No. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kemampuan baca-tulis permulaan termasuk dalam aspek keaksaraan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam

kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83), mengatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran. Anderson (Dhieni, dkk 2008: 5.5), mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, serta menghubungkannya dengan bunyi.

Pengembangan kemampuan awal membaca anak secara umum dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Agar anak dapat membentuk perilaku membaca.
- b. Agar anak mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
- c. Agar anak mengembangkan kesadaran huruf.

Berkenaan dengan upaya mencapai tujuan di atas ada beberapa kemampuan anak yang dapat dikembangkan menurut Direktorat Pembinaan TK 2007: 4-5 yaitu: mengekspresikan pendapat tentang apa yang sudah dibaca, mendemonstrasikan cara yang digunakan dalam menggunakan buku, mengenali bagian dasar yang digunakan dalam buku (misalnya sampul, judul, paparan, dan halaman), menikmati membaca dengan orang dewasa dan mau membaca, mengenal tulisan sebaik mengenal gambar, mengenali nama mereka sendiri, mengetahui kalau tulisan dibaca dari kiri ke kanan atau atas ke bawah, memahami

bahwa kata yang diucapkan dapat direpresentasikan dalam tulisan, menyadari bahwa cerita mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir, mengantisipasi kejadian-kejadian dalam cerita dan membaca prediksi, menggunakan suara insial untuk kode kata-kata, menggunakan gambar untuk kode kata-kata, menggunakan tulisan untuk mengenal tulisan yang lebih kompleks.

Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 289), mengatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi 3 yaitu: tingkat pemula, menengah, dan mahir. Tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik menurut Iskandar Wassid adalah; a) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); b) mengenali kata dan kalimat; c) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; d. menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 326), mengatakan bahwa sangat umum bagi anak-anak mengalami kesulitan untuk membedakan huruf "E" dengan huruf "F" atau huruf "N" dengan huruf "M". Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak kadang kesulitan untuk membedakan huruf "W" dan "M", "p" dan "q", "n" dan "u", serta "b" dan "d".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, sebagai tahap awal dalam membaca dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf atau simbol bunyi, lambang-lambang tulisan dan menyuarakannya sebagai dasar dalam pembelajaran membaca berikutnya yang

menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Kemampuan membaca permulaan merupakan kecakapan membaca yang lebih diprioritaskan pada kemampuan membaca tahap dasar seperti mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menyuarakan kata/tulisan yang sedang dibaca atau didengar, menggabungkan huruf menjadi kata atau kalimat, dan mengkombinasikan simbol dengan kata yang melambangkannya (membaca gambar).

4. Kesiapan Membaca

Adhim (2004: 30), mengatakan bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari anak membaca adalah ketika anak sudah memiliki kesiapan untuk membaca (*reading readiness*), yang umumnya anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun. Chaplin (Adhim, 2004: 30), menyatakan bahwa anak bisa mencapai kesiapan membaca lebih awal yaitu saat anak berusia dua tahun hingga tiga tahun. Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat dari Havighurst bahwa mengajar membaca haruslah pada saat anak berada pada kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar).

Kesiapan membaca anak usia dini akan muncul ketika anak diberikan pengalaman pramembaca. Seperti yang dikemukakan Burns (Adhim, 2004: 31), mengatakan bahwa kesiapan membaca anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pramembaca (*prereading experience*). Pengalaman pramembaca bisa kita berikan sejak anak lahir. Jika pengalaman pramembaca diberikan sejak dini, maka diharapkan ketika anak pada usia TK mencapai

kesiapan membaca (*reading readiness*) dan ketika anak masuk SD sudah lancar membaca.

Pada saat anak sudah memasuki fase kesiapan membaca, tetap saja dalam pembelajaran membaca hendaknya memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Slamet Suyanto (2005: 133), menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip pembelajaran, bermain dan bernyanyi. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak untuk terlibat aktif. Jadi pada prinsipnya, bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap pembelajaran harus menyenangkan, aktif dan demokrasi. Pembelajaran membaca akan berlangsung secara efektif apabila memperhatikan prinsip-prinsip di atas. Pflaum (Tampubolan, 2008: 64-66), menyatakan bahwa terdapat karakteristik kesiapan anak untuk diajarkan membaca dini yaitu:

a. Memahami bahasa lisan

Kemampuan ini diamati ketika bercakap-cakap dengan anak atau ketika anak diminta untuk melakukan sesuatu. Pemahaman yang dimaksud disini adalah pemahaman yang dasar yaitu kalimat-kalimat sederhana dalam konteks komunikasi dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

b. Anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas

Kemampuan ini pun dapat diamati ketika bercakap-cakap dengan anak, maupun ketika anak mengatakan atau menanyakan sesuatu. Dapat diuji secara informasi dengan menanyakan nama beberapa obyek, misalnya “ibu: apa ini?” (sambil memegang kuping anak), “anak menjawab: kuping”. Kata kuping jika

diucapkan dengan baik, berarti anak telah mampu mengucapkan kata-kata dengan baik.

c. Anak sudah dapat mengingat kata-kata

Percakapan seperti di atas dapat digunakan untuk melihat kemampuan ini, terutama dengan menanyakan anam obyek-obyek tertentu. Misalnya: anak ditanya, “apa ini?” (sambil memegang rambutnya), anak menjawab “rambut”. Besoknya pertanyaan yang sama ditanyakan kembali. Jika jawabannya benar maka anak telah mampu mengingatkan kata.

d. Anak sudah dapat mengucapkan bunyi huruf

Kemampuan ini sesungguhnya dapat dikatakan sudah tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun baik juga diperhatika secara khusus. Ini dapat dilihat dengan meminta anak untuk meniru mengucapkan bunyi huruf yang diucapkan oleh guru, misalnya /a/ (bunyi huruf a), /b/ (bunyi huruf b) anak menirukan bunyi huruf yang diucapkan oleh guru.

e. Anak sudah menunjukkan minat baca

Hal ini dapat dilihat dari keinginan anak memegang buku, membuka-buka buku atau bacaan lain, serta menirukan membaca buku dan mencoret-coret kertas.

f. Anak sudah dapat membedakan dengan baik

Membedakan di sini adalah membedakan bunyi (suara) dan obyek-obyek, melalui kemampuan pendengaran dan penglihatan anak. Kemampuan ini dapat dilihat, misalnya dari prilaku anak menanggapi kata-kata suruhan yang berbeda-beda. Dapat juga dilihat apakah anak mampu membedakan berbagai suara dan bunyi disekitarnya. Kemampuan membedakan huruf-huruf juga dapat diuji

dengan menunjukkan dua huruf yang berbeda dengan menanyakan “sama atau berbeda?.” Kemampuan membedakan yang dimaksud juga kemampuan membedakan arah gerakan, misalnya tangan bergerak dari kiri ke kanan dan atas atau bawah.

Bedasarkan karakteristik tersebut, untuk mengetahui apakah anak sudah dapat diajarkan membaca dini atau belum. Pendidik hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan dan perkembangan setiap anak. Dengan begitu usaha dan bimbingan yang dilakukan pendidik dapat menolong anak untuk mencapai tingkat kesiapan membaca yang diharapkan.

5. Tahapan Perkembangan Kemampuan Membaca Anak

Anak tidak hanya memiliki tahap dalam perkembangan psikis dan fisik, namun anak-anak juga mempunyai tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku. Secara khusus, perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut: (Depdiknas, 2007: 4 – 6)

a. Tahap Fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukannya. Tahap fantasi adalah tahapan dimana anak belajara menggunakan buku, berfikir bahwa buku itu penting, dan anak suka membawa buku yang menjadi kesukaannya. Pada tahap pembentukan konsep diri, anak mulai memposisikan dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri

dalam kegiatan membaca serta memberi makna pada gambar. Pada tahapan yang lebih lanjut yaitu tahap membaca gambar, anak sudah mulai bisa mengulangi kembali cerita yang didengarnya dengan memperhatikan gambar yang dilihatnya.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging reading stage*)

Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-of reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntatic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan. Tahapan pengenalan bacaan adalah tahap dimana anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat yaitu *graphonic, sematic* dan *sintetic*. Anak mulai mengenali tulisan-tulisan yang ada disekitarnya seperti papan iklan, tulisan di kotak susu, dan sebagainya.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent reader stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Dalam pengembangan kemampuan membaca di TK, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan. Perkembangan kemampuan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Tadkiroatun Musfiroh (2009: 8-9), mengatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan di Barat, perkembangan membaca anak-anak dapat dikategorikan ke dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Magik

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.

2) Tahap Konsep Diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membicarakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

3) Tahap Membaca Antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

4) Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri yakni grafofonik, semantik, dan sintaksis. Anak mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apa pun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Resiko bahasa dari tiap tahap ini adalah jika anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf.

5) Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tahap membaca dari dua pendapat di atas sebenarnya hampir sama sehingga dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa tahap membaca yang dapat distimulus agar anak dapat membaca yaitu tahap magic, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, tahap independen. Stimulasi yang akan diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga potensi-potensi yang dimiliki anak akan berkembang secara optimal. Pada tahap membaca permulaan yang perlu ditekankan adalah bagaimana anak mengenali dan membaca huruf, untuk

kemudian memahami konten dari bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah sebelumnya mereka ketahui dan alami.

D. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu tugas guru adalah memberikan kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid. Pemberian kecakapan dan ilmu pengetahuan tersebut dilakukan guru dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 19) metode pembelajaran adalah “seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan”. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang diatur untuk melakukan pembelajaran. Menurut Winarno Surakhmad (Suryosubroto, 2002: 148) metode pengajaran adalah “cara-cara pelaksanaan dari pada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan ajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun secara sistematis dalam proses pengajaran agar tujuan tercapai secara optimal. Setiap metode bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran diperlukan metode yang tepat dengan tujuan yang akan dicapai, serta metode yang

digunakan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak. Makin tepat metode yang digunakan, maka diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Abdurrahman (2002: 214) mengelompokkan beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca bagi anak secara umum, yaitu:

a. Metode membaca dasar.

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

b. Metode fonik.

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan kata benda, misalnya huruf “a” dengan gambar “ayam”. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis daripada analitis.

c. Metode linguistik.

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari

konsonan-vokal atau vokal–konsonan, seperti “bapak” atau “lampu”. Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

d. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian ke bagian-bagian.

e. Metode alfabetik.

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

f. Metode pengalaman bahasa.

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak. Berpijak pada keberhasilan metode-metode tersebut peneliti mencoba menerapkan metode baru yang dikembangkan oleh Stephanie Mueller untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di TK Masyithoh Ngasem.

E. Metode Mueller

Metode Mueller adalah salah satu metode untuk mengajarkan tulis baca kepada anak usia dini. Metode ini ditemukan dan dipopulerkan oleh Stephanie Mueller. Mueller (2006: 7) menyatakan bahwa metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena dapat meningkatkan kemampuan motorik, intelegensi, dan kemandirian anak. Pengajaran membaca permulaan sebaiknya diajarkan sejak dini dengan cara mengenalkan tulisan-tulisan konkrit yang sering ditemukan dalam dunia anak.

Mueller (2006: 7) mengatakan bahwa perkembangan kemampuan membaca dan menulis, terutama pada masa kanak-kanak, diperkuat melalui aneka pengalaman, seperti: saat berbincang dengan dunia “tulisan” anak, saat dibacakan cerita, saat menggambar dan menulis, menyanyikan lagu, membaca sajak, atau saat mengajukan pertanyaan dan bergaul dengan orang lain. Metode ini dikemas dalam sebuah pembelajaran melalui berbagai aktivitas berbahasa yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Orang tua, guru, pembimbing, dan orang dewasa lain yang mengasuh anak mempunyai peranan yang penting dalam membangun pribadi anak yang pandai membaca dan menulis.

Mueller (2006: 6) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, Mueller memanfaatkan tulisan di sekitar anak sebagai pengembang kemampuan belajar membaca dini. Pemanfaatan tulisan di

sekitar anak dipadukan dengan berbagai aktivitas dan tulisan-tulisan tersebut hendaknya disesuaikan dengan lingkungan anak. Dalam setiap aktivitas (kegiatan pembelajaran), Mueller menyarankan agar guru atau pembimbing mempersiapkan materi atau bahan yang diperlukan dalam setiap kegiatan.

Mueller menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual, yaitu suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi anak untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga anak memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang sering juga disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), juga terdapat dan dipakai dalam metode Mueller.

Metode Mueller memberikan ide aktivitas dengan menggunakan tulisan yang terdapat disekitar anak dan dapat digunakan dalam kurikulum belajar anak usia dini baik di sekolah, di rumah, atau di lingkungan tempat tinggal anak. Sebagian besar aktivitas tersebut dirancang sedemikian rupa agar bahan tulisan yang digunakan dapat disesuaikan dengan masyarakat disekitar anak dan mampu menjadi sarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kecakapan baca tulis secara terus menerus. Dalam hal ini penyediaan buku, puisi, dan lagu dengan jumlah banyak untuk didengarkan, dibaca, dipelajari, dan diperagakan amatlah penting agar anak tidak merasa bosan dengan buku yang hanya tersedia sedikit.

Alat pembelajaran membaca dan menulis ini akan sangat berguna dan dapat menunjukkan manfaat tulisan kepada anak. Anak-anak usia dini melihat dan bereaksi terhadap simbol yang bermakna bagi mereka. Lama kelamaan anak menggunakan petunjuk kontekstual tentang hal-hal yang anak kenal, seperti restoran kesukaan, makanan kesukaan untuk menggali makna. Pada tahap berikutnya anak bertindak sebagai pembaca yang dapat memahami makna kata.

Pembelajaran membaca yang di laksanakan melalui berbagai aktivitas berbahasa yang dimaksud oleh Mueller memiliki beberapa sasaran diantaranya: 1) pengenalan aturan bahasa tulis, pemahaman fonologis dan kosakata, 2) anak dapat menggunakan bahasa verbal, 3) dapat mengambil makna dari kata lisan dan tulisan, 4) proses menulis awal, 5) proses membaca awal.

Setiap aktivitas pada metode Mueller dapat divariasikan oleh guru untuk mendapat hasil yang lebih baik sesuai dengan tahap perkembangan anak dan sasaran yang akan dicapai.

1. Aktivitas pembelajaran berbahasa dalam metode Mueller

a. Kentang Goreng Pasangan Kata

Pada kegiatan ini sasaran yang ingin dicapai adalah pengenalan tulisan. Aktivitas ini menggunakan kantong kentang goreng yang dibuat dari kertas karton, kentang goreng dan kartu gambar lucu yang dibuat dari kertas biasa atau karton. 4 kantong memiliki tulisan yang berbeda kemudian tulisan kentang goreng memiliki pengenalan masing-masing sesuai dengan kantong yang sudah disiapkan. Cara bermainnya yaitu anak diminta untuk mengambil kentang goreng dan 1 kartu gambar dengan wajah lucu yang telah disebarkan dilantai kemudian anak diminta

untuk mengambil memasukkannya ke kantong yang sesuai dengan tanda pengenal, bagi anak yang mendapat kartu gambar lucu diminta untuk meniru wajah tersebut.

b. Label Pasangan Kata

Sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah pengenalan tulisan dan bunyi huruf. Aktivitas ini menggunakan kartu gambar, caranya ialah dengan satu set kartu gambar diletakkan dilantai atau di meja kemudian satu set lagi dlam kantong yang sudah disiapkan. Anak diminta untuk mengambil gambar dalam kantong kemudian memasangkannya sesuai dengan gambar yang sama dilantai dengan menggunakan petunjuk kontekstual, huruf atau pengetahuan tentang kata. Setiap kartu terdapat huruf abjad kemudian minta anak mengenali huruf dan menyusunkannya sesuai dengan huruf abjad.

c. Permainan Papan Tebakan

Sasaran dari aktivitas ini adalah pengenalan tulisan, bunyi, pemahaman fonologis/fenomis. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, kartu huruf. Anak mencari kartu yang sesuai dengan papan tebakan kemudian memasangkan kartu (gambar, kata, huruf) pada papan tebakan, setelah menemukan kartu yang diminta oleh guru anak diminta untuk menglafalkan bunyi huruf/kata yang didapat tersebut.

d. Permainan Bingo Bergambar Abjad

Sasaran dari aktivitas ini adalah pengenalan tulisan, bunyi, pemahaman fonologis/fenomis. Kegiatan ini dilakukan menggunakan kartu bingo. Aktivitas

yang dilakukan untuk menemukan gambar pengenalan dengan jumlah suku kata yang bervariasi dengan menulis angka pada setiap suku kata yang mewakili.

e. Waktu Bersajak

Sasaran aktivitas ini adalah pemahaman fonologis/fonemis. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan kemasan produk makanan yang digunakan untuk memperkenalkan kata-kata yang berirama. Anak diminta untuk membuat kata berirama. Guru membuat daftar kata-kata berirama anak dan menempelkannya pada tulisan disekitar anak. Gunakan daftar kata-kata berirama untuk membangun pengenalan kata dasar yang sering dipakai.

f. Memilih Produk

Sasaran dari aktivitas ini adalah memperkenalkan bunyi, bahasa verbal, dan pemahaman fonologis/fonemis. Kegiatan ini dilakukan untuk pengenalan huruf dengan menggunakan tulisan disekitar anak atau kalimat yang sering didengar. Menggunakan kata-kata berirama dengan tulisan disekitar yang ada di dalam kalimat serta untuk mengembangkan kecakapan mendengar anak.

g. Kereta Keju, Tut, Tut, Tut

Sasaran aktivitas ini adalah untuk mengenal bunyi, proses penulisan, dan pemahaman fonologis/fonemis. Kegiatan ini menggunakan kemasan atau kotak bekas yang kemudian digunakan untuk membuat gerbong pada setiap gerbong terdapat huruf dan minta anak untuk membunyikan huruf tersebut setelah kereta berjalan dan kemudian anak diminta untuk mencari benda yang terkait dengan huruf yang dibunyikan.

h. Hubungan Kata

Sasaran dari aktivitas ini adalah pemahaman fonologis/ fonemis dan mulai membaca. Aktivitas ini berguna untuk memperkenalkan atau membahas kata-kata dasar yang sering digunakan yang berada dalam kata majemuk. Potong-potong label atau tulisan yang memiliki kata majemuk, kemudian anak diminta untuk membaca setiap kata secara terpisah, setelah itu anak diminta untuk menyatukan potongan-potongannya untuk membuat kata majemuk.

i. Puzzle Pecahan Kata

Sasaran dari aktivitas ini adalah pemahaman fonologis/fonemis. Dalam kegiatan ini anak dan guru mencari berbagai tulisan yang ada disekitar kemudian digunakan untuk membuat permainan. Setelah mendapat banyak tulisan kemudian tulisan dipisah menjadi suku kata atau huruf untuk memperkenalkan bunyi huruf dan kombinasinya. Guru memberi kata pengenalan pada sebuah kotak kemudian anak diminta untuk membaca dan mencari bagian setiap potongan kartu yang dipisahkan dan yang telah dicampur dengan bagian kartu lainnya.

Semua aktifitas berbahasa yang dipakai dalam penerapan metode Mueller ini dilakukan secara berkelanjutan dan terkait satu sama lain. Mengingat kegiatan pada metode Mueller yang sangat bervariasi sehingga untuk memudahkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memilih salah satu aktifitas berbahasa yang dimaksud yaitu belajar dengan papan tebakan dimana anak-anak memasang gambar dan kata pada kartu dengan kotak yang sesuai dengan papan permainan.

2. Langkah-langkah Permainan Papan Tebakan

Melalui kegiatan ini sasaran yang ingin dicapai adalah; 1) pengenalan tulisan, anak-anak menggunakan kata-kata dalam tulisan disekitar kita untuk menemukan tulisan yang sama dalam permainan memasangkan ini; 2) bunyi, anak-anak menggunakan pengetahuan yang mereka miliki tentang huruf dan bunyi huruf untuk menemukan kata dalam tulisan di sekitar kita yang berpasangan; 3) pemahaman fonologis/fonemis, anak-anak akan mengenal kata-kata berrima atau gambar yang sesuai dengan tulisan di sekitar kita yang ada pada papan tebak.

a. Alat dan bahan: kertas karton, kertas kosong, gunting, spidol, lem, gambar/kartu gambar, huruf/kartu huruf, kata/kartu kata.

b. Langkah-langkah belajar dengan papan tebak

Dalam kegiatan belajar dengan papan tebak, guru mempersiapkan sebuah papan tebak yang berisi 6 sampai dengan 12 kotak kosong, tergantung kepada perkembangan anak. Kartu gambar dan kartu kata harus sesuai dengan kartu yang akan dibagikan pada masing-masing anak. Satu set kartu gambar dan kartu kata yang terdiri dari 6 kartu kata dan 6 kartu gambar di rekatkan di papan tebak dengan ukuran lebih besar sesuai kotak pada papan tebak dan 10 set kartu gambar dan kartu kata berukuran lebih kecil dibagikan pada 10 orang anak yang akan bermain. Permainan ini diperkenalkan kepada anak dengan menunjukkan kata-kata dan gambar yang ada pada papan tebak. Anak-anak diminta untuk memasangkan kata dengan gambar maupun gambar dengan kata, mencocokkan huruf yang ada pada kartu kata, dan meletakkan kartu yang

memiliki gambar dan tulisan yang sama pada tempat yang ada pada masing-masing anak.

Anak menemukan semua pasangan kartu kata dan gambar setelah selesai anak diminta untuk mengambil 2-4 kartu kata kemudian anak mencari masing-masing huruf yang ada pada kartu serta menyebutkan huruf apa saja yang terdapat pada kartu kata tersebut sambil merangkai huruf menjadi kata. Anak akan dikatakan menang jika sudah mendapatkan huruf serta menyusun huruf menjadi kata yang sesuai kartu kata dengan tepat dan benar.

Permainan papan tebakan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
2. Anak-anak menentukan urutan bermain dengan “hompimpah”.
3. Guru membagikan kartu kata dan gambar yang berukuran lebih kecil dari yang ada pada papan tebakan pada masing-masing anak sebanyak 10 buah (5 kartu kata dan 5 kartu gambar).
4. Guru meletakkan kartu huruf yang berkaitan dengan kata dan gambar yang ada pada papan tebakan dimasing-masing kelompok.
5. Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan.

Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:

- a) Anak harus mencari dan menunjukkan kartu huruf yang tulisannya bintang.
- b) Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.

- c) Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.
 - d) Selanjutnya kartu kata atau kartu gambar yang telah ditebak dimasukkan kedalam wadah yang telah disediakan sampai kartu ditangan anak habis. Anak berlomba untuk mendapat kartu yang paling cepat dan benar.
6. Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk mencari huruf yang sesuai dengan kartu yang didapat.
 7. Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru kemudian menyebutkan kata dan kartu huruf yang diperoleh.
 8. Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.

Kegiatan belajar dengan papan tebakan ini akan dirangkai dengan kegiatan berbahasa berikutnya secara berkelanjutan dan berkesinambungan, sehingga anak secara bertahap dapat mengenali bentuk dan bunyi huruf, serta mengenal kata-kata yang ada disekitar mereka, dan kemudian dengan sendirinya bisa membaca tanpa harus mengeja seperti cara lama yang biasa dipakai dalam pelajaran membaca.

F. Kerangka Pikir

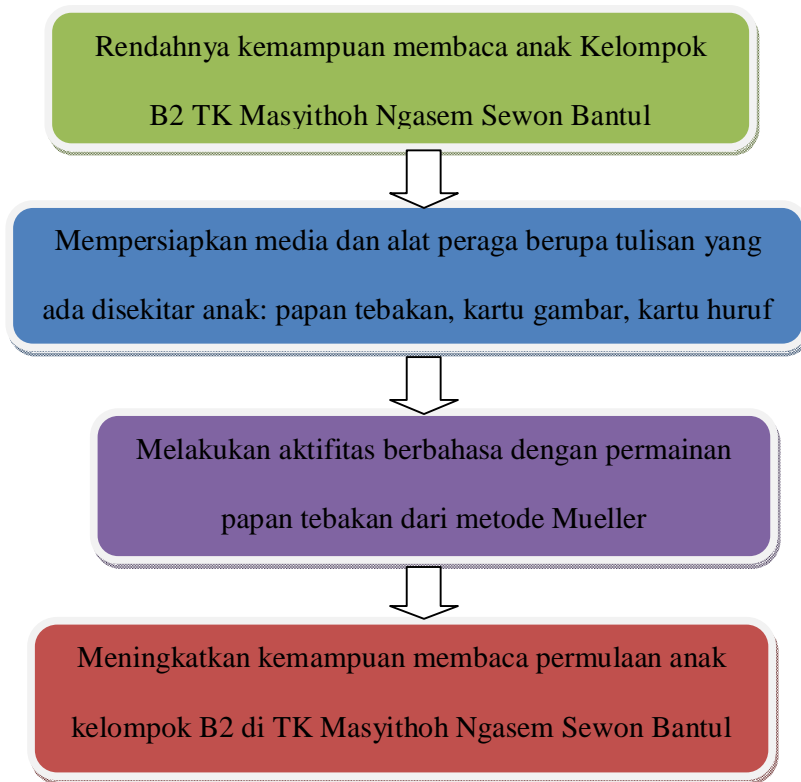
Pada pembelajaran yang dilakukan di beberapa TK saat ini, membaca telah diperkenalkan ketika anak berada di Kelompok B. Namun, ternyata anak masih mengalami kesulitan dalam membaca. Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk

mengembangkan bahasa, khususnya membaca permulaan kurang bervariasi. Selain itu media yang digunakan belum dapat menarik perhatian anak, media yang digunakan kurang dikembangkan, metode yang digunakan masih kurang bervariasi, dan lebih banyak menggunakan LKA pada saat pembelajaran membaca. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran membaca gambar sederhana, media yang digunakan tidak berwarna, yaitu guru menggambar di papan tulis, dan memberi keterangan gambar dengan tulisan di samping gambar, saat guru menggambar anak ribut sendiri, sehingga dibutuhkan metode dan media yang cepat untuk belajar membaca pada anak.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak untuk belajar membaca adalah dengan permainan papan tebakkan dari metode Mueller. Mueller (2006: 6) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan tulisan disekitar anak sebagai pengembang kemampuan belajar membaca dini. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, Mueller menyarankan agar guru mempersiapkan materi atau bahan yang diperlukan dalam setiap hari dan media yang digunakan juga mudah untuk dibuat oleh guru.

Sebuah media yang menarik menjadi sesuatu yang sangat penting bagi sebuah pembelajaran terutama pada pembelajaran di TK, sehingga anak akan lebih tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melihat kegunaan dan keuntungan yang dimiliki oleh metode Mueller dengan bermain papan tebakkan pada kegiatan pembelajaran,

maka metode Mueller merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B.



Gambar 1.
Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas dapat ditarik hipotesis bahwa Melalui Permainan Papan Tebakan dari Metode Mueller dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Sa'dun Akbar, 2010: 28).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu proses menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran yang terdapat di dalam kelas dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dan bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif, yaitu seorang peneliti melakukan kolaborasi dengan seorang kolaborator. Kolaborator yang berperan dalam penelitian ini adalah guru kelas di Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem. Guru dan peneliti bersama-sama melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Masyithoh Ngasem, Sewon, Bantul. Waktu penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Mei 2013 sampai Juni 2013 pada Tahun Ajaran 2012/ 2013.

C. Subjek Penelitian

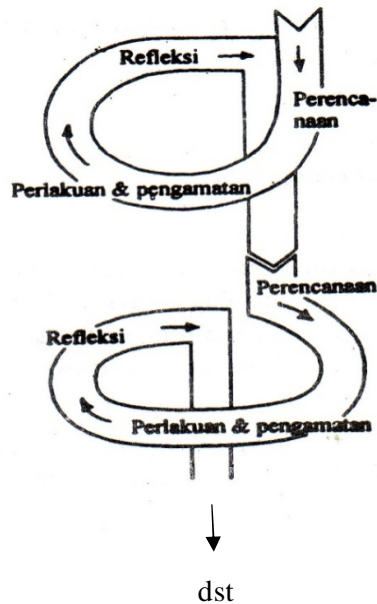
Subjek penelitian ini adalah semua anak Kelompok B2 dengan jumlah siswa 30 anak yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan diselenggarakan pada Tahun Akademik 2012/ 2013.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller anak Kelompok B2 di TK Masyithoh Ngasem Bantul.

E. Prosedur Penelitian Tindakan

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), melaksanakan refleksi (*reflecting*) dan merencanakan tindakan selanjutnya. Alur penelitian tindakan yang didasarkan pada model spiral Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Sa'dun Akbar, 2010) sebagai berikut:



Siklus 1:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan dan observasi (*Acting & Observing*)
3. Refleksi (*Reflecting*)

Jika belum berhasil maka perlu dilaksanakan siklus II.

Siklus II:

1. Perencanaan (*planning*)
 2. Pelaksanaan dan observasi (*Acting & Observing*)
 3. Refleksi (*Reflecting*)
- dan seterusnya!

Gambar 2.
Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc Taggart (Sa'dun Akbar, 2010)

Penjelasan dari langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Rencana penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang tersusun dan harus memiliki pandangan jauh kedepan, yakni untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar anak. Setelah mengetahui adanya permasalahan dan setelah mengetahui akar permasalahannya, maka yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam bagian ini meliputi:

- 1) Berdiskusi dengan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dan media yang akan digunakan.

- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan diberikan kepada anak berupa papan tebakan, 9 kartu gambar yang sesuai dengan tema, kartu tulisan dan kartu huruf.
- 4) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi mengenai kegiatan pembelajaran metode Mueller untuk anak terkait meningkatkan kemampuan membaca pada anak.
- 5) Mempersiapkan Lembar Kerja Anak (LKA).

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Selain itu peneliti dan guru melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan dengan mengisi lembar checklist atau melakukan catatan anekdot selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan dan berpedoman pada RKH yang telah dibuat. Selain itu dapat pula menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil foto/video anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pada siklus pertama dilakukan pembelajaran sesuai perencanaan kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan proses kegiatan yang berlangsung. Berdasarkan analisis dari siklus

pertama jika belum ada kemajuan yang diharapkan kemudian dilakukan perbaikan sebagai masukan untuk siklus berikutnya. Kegiatan ini dilakukan terus menerus hingga diperoleh peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan papan tebakan.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk mendapatkan gambaran secermat mungkin mengenai tindakan yang sedang dilakukan. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan yang sudah dilaksanakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan bagi pengamat dalam melakukan refleksi. Tindakan observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca dengan menggunakan metode Mueller.

Selama kegiatan berlangsung peneliti memantau proses pembelajaran seperti interaksi belajar anak, keaktifan anak. Serta membuat catatan yang diperlukan tentang kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peneliti bisa meminta bantuan teman sejawat (kolaborator) untuk memudahkan pemantauan dan pencatatan sehingga tidak ada aktivitas dan kegiatan anak yang luput dari pemantauan dan pencatatan. Kegiatan ini juga difoto sehingga memudahkan untuk melakukan evaluasi.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai

akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru pendamping. Diskusi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat perbaikan pada siklus II.

Jadi siklus II dilakukan apabila pada siklus pertama belum terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan atau terdapat peningkatan namun masih sedikit sehingga dibutuhkan siklus selanjutnya untuk bisa mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Wina Sanjaya, 2007: 205) Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan kegiatan guru yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati kemungkinan penerapan media gambar terhadap minat baca anak didik. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pembelajaran yaitu meliputi cara guru mengajar dan aktifitas anak selama kegiatan pembelajaran.

Merupakan lembar yang digunakan untuk menilai pada saat pengamatan berlangsung. Pada saat Observasi Peneliti melakukan pengamatan pada proses belajar membaca yang dilakukan sebelum pemberian tindakan dan pada saat pemberian tindakan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto kegiatan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil penugasan yang telah diberikan. Peneliti mendokumentasikan kegiatan berupa RKH, lembar observasi, foto-foto kegiatan belajar dengan papan tebakan dan rekaman kegiatan waktu pembelajaran sedang berlangsung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2009: 101). Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara memahami setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sa'dun Akbar, 2010:

86). Disini peneliti menggunakan instrument berbentuk *checklist* untuk mendapatkan data. Instrument observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument Penelitian Observasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel	Sub-variabel	Sub-sub variable	Indikator
Kemampuan bahasa berupa kemampuan literasi (membaca dan menulis)	Kemampuan membaca permulaan	Mengenal bentuk dan memahami bunyi huruf (kemampuan anak dalam memaknai huruf sebagai sesuatu yang melambangkannya dan menyebut huruf dengan benar)	a. Anak dapat menyebutkan huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru b. Anak dapat mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru
		Membaca gambar (kemampuan anak dalam mengkombinasikan simbol (gambar) dengan kata yang melambangkannya)	a. Anak dapat menemukan kartu yang memiliki gambar sama b. Anak dapat memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya
		Merangkai huruf (kemampuan anak dalam menggabungkan huruf menjadi katadan kalimat sederhana)	a. Anak dapat merangkai huruf menjadi kata b. Anak dapat menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata
		Membaca kata (kemampuan anak untuk menyuarakan kata/tulisan yang sedang dibaca)	a. Anak bisa menunjukkan kata sesuai yang diminta guru b. Anak dapat mengambil kata sesuai yang diminta guru

2. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret keaktifan siswa dan kegiatan guru pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh. Peneliti mendokumentasikan kegiatan berupa RKH, lembar observasi, rekaman dan foto aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Suatu data yang telah dikumpulkan dalam penelitian akan menjadi tidak bermakna apabila tidak dianalisis yakni diolah dan diinterpretasikan. Wina Sanjaya (2009: 106) analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan observasi langsung pada proses pembelajaran membaca permulaan di TK Masyithoh Ngasem. Observasi langsung dilakukan pada saat kondisi awal pembelajaran atau sebelum dilaksanakan tindakan dan pada saat tindakan tindakan kelas yang berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode mueller dengan permainan papan tebak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan presentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan

kalimat. Menurut Anas Sudjiono (1986: 43) rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden (anak)

100% = Angka konstan (%)

Untuk menentukan sejauh mana peningkatan kemampuan membaca permulaan anak maka dapat dilihat berdasarkan kriteria penilaian yang berupa skor, adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

1. 76% - 100% : Sangat Baik ★★★★★
2. 51% - 75% : Baik ★★★
3. 26% - 50% : Cukup Baik ★★
4. 0% - 25% : Kurang Baik ★

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan dalam pembelajaran kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan berhasil jika anak mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan sebesar $\geq 76\%$ dari jumlah siswa yang hadir. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat diukur dari indikator minimal tingkat keaktifan dan hasil belajar anak.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Pra Tindakan

Kegiatan awal dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul yang menjadi tempat penelitian. Peneliti juga melakukan pertemuan dan koordinasi dengan guru Kelompok B2 mengenai rencana yang akan dilakukan yaitu perbaikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan permainan papan tebakan yang dilengkapi dengan kartu kata, gambar dan kartu huruf untuk melakukan permainan yang belum pernah diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

Observasi dilakukan pada tanggal 7 Mei 2013 dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelompok B2 mengenai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan, diantaranya yaitu: menyebutkan nama benda yang ditunjukkan oleh guru, membaca kata secara bersama-sama dan bergantian yang ditulis guru di papan tulis, menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya yang diajarkan dengan menggunakan LKA, serta kegiatan lain yang dilakukan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pengamatan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat terlihat bahwa pembelajaran kurang dilakukan dengan suasana menyenangkan dan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca kurang menarik karena hanya dengan menuliskan di papan tulis dan

dengan menggunakan LKA yang hamper setiap hari dilakukan oleh anak sehingga anak merasa bosan dengan kegiatan tersebut.

Penggunaan LKA juga membuat anak tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena anak hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru kemudian dikumpulkan kepada guru dan guru hanya mengamati hasil akhir atau hasil LKA anak dan kurang mengamati kemampuan membaca anak dengan baik. Selain penggunaan media yang kurang menarik, yang hanya berupa LKA tersebut, guru juga belum menggunakan metode lain untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Berdasarkan Hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Baik	6	21,43%
2	Cukup	22	78,57%
3	Kurang baik	-	-

Dari hasil data rekapitulasi pada Tabel 2, dapat diketahui jumlah anak yang hadir adalah 28 anak sedangkan 2 anak lagi tidak dapat hadir. Jumlah anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum dilakukan tindakan dengan kriteria baik sebanyak 6 anak, cukup baik 22 anak, dan kurang baik tidak ada. Untuk lebih jelas tentang kemampuan membaca permulaan sebelum tindakan peneliti menghitung persentase dari setiap aspek kemampuan membaca anak yang memiliki kriteria baik.

Tabel 3. Data Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan

No	Aspek kemampuan membaca permulaan	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	Menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru	10	35,71 %	Cukup baik
2.	Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru	4	14,28%	Kurang baik
3.	Menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama	3	10,71 %	Kurang baik
4.	Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya.	1	3,57%	Kurang baik
5.	Merangkai huruf menjadi kata	3	10,71 %	Kurang baik
6.	Menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata	2	7,14%	Kurang baik
7.	Menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	1	3,57%	Kurang baik
8.	Mengambil kata sesuai yang diminta guru	2	7,57	Kurang baik

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan anak sebelum tindakan kelas dilakukan yaitu, pada aspek kemampuan menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sebanyak 35,71%. Maka kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan belajar sebelum tindakan diklasifikasikan cukup baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak sudah ada yang dapat menyebut dengan artikulasi/lafal yang jelas.

Pada aspek kemampuan mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru sebanyak 14,28%. Maka kemampuan membaca permulaan mengambil huruf sesuai perintah guru sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat mengambil huruf sesuai yang diminta guru.

Pada aspek kemampuan menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama sebanyak 10,71%. Maka kemampuan membaca permulaan menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama.

Pada aspek kemampuan memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebanyak 3,57%. Maka kemampuan membaca permulaan memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya.

Pada aspek kemampuan merangkai huruf menjadi kata sebanyak 10,71%. Maka kemampuan membaca permulaan merangkai huruf menjadi kata sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat merangkai huruf menjadi kata.

Pada aspek kemampuan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebanyak 7,14%. Maka kemampuan membaca permulaan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata dengan baik.

Pada aspek kemampuan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru sebanyak 3,57%. Maka kemampuan membaca permulaan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik.

Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menunjukkan kata sesuai yang diminta guru dengan baik.

Pada aspek kemampuan mengambil kata sesuai yang diminta guru sebanyak 7,57%. Maka kemampuan membaca permulaan mengambil kata sesuai yang diminta guru sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat mengambil kata sesuai yang diminta guru dengan baik.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada kegiatan mengenal huruf dan kata yang sesuai dengan metode dari Mueller menggunakan papan tebakan. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada hari Senin, 13 Mei dan Kamis 16 Mei 2013 dengan menggunakan tema Alam Semesta. Dalam setiap pertemuan anak belajar mengenal kata, gambar dan huruf dengan menggunakan permainan papan tebakan. Pada Penelitian Tindakan Kelas setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflection*) dalam suatu spiral yang saling terkait. Secara rinci, penjelasan mengenai siklus I adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan siklus I

Pada siklus I dimulai dengan tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan pertemuan dengan guru kelompok B2 untuk membicarakan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama penelitian.

- 2) Peneliti memberikan pengertian kepada guru kelompok B2 mengenai permainan papan tebakan dari metode Mueller yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- 3) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama dua kali pertemuan bersama kolaborator atau guru.
- 4) Peneliti bersama guru kemudian mendiskusikan dan menyusun RKH dengan memilih sesuai dengan indikator-indikator yang akan disusun dalam RKH.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.
- 6) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu media papan tebakan sesuai dengan metode Mueller untuk pembelajaran membaca permulaan.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap tindakan ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan rencana kegiatan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tema alam semesta subtema benda-benda dilangit. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan pertemuan 1 dan 2.

Berikut ini deskripsi proses pelaksanaan tindakan siklus I:

1) Siklus I pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 13 Mei 2013 dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda dilangit (bulan dan bintang). Jumlah

anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan I sebanyak 21 anak sedangkan 9 anak tidak dapat hadir.

a) Kegiatan sebelum masuk kelas

Bel tanda masuk berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman untuk mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Petugas upacara dilakukan oleh kelompok B2, sedangkan yang menjadi Pembina upacara guru dari kelompok B2 sendiri. Dalam upacara Pembina menyampaikan pesan kepada anak-anak untuk tidak bercanda dalam mengikuti upacara, untuk bisa menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun di rumah. Selesai upacara guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. Selanjutnya sebelum masuk kelas anak mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu anak berbaris membentuk gerbong kereta api kemudian berlari sambil melompati kardus yang ada di depan secara bergantian.

b) Kegiatan Awal (± 30 Menit)

Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak dan guru berdoa sebelum belajar dengan membacakan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek, dan doa sebelum belajar. Setelah berdo'a, anak mendengar kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, anak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu “benda-benda dilangit” meliputi “macam-macam benda dilangit pada siang hari”, “ kapan munculnya?”, apa saja manfaatnya?.

Semua anak saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kemudian guru memperlihatkan gambar kepada anak macam-macam benda dilangit, selanjutnya guru menanyakan “mana gambar bintang?” kemudian anak menunjukkan gambar bintang, dan lain-lain. Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya dan selanjutnya. Setelah itu, guru menjelaskan tiga kegiatan yang akan dilakukan anak sesuai dengan dengan tema yang telah ditentukan.

c) Kegiatan Inti (±60 Menit)

Pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan meminta anak untuk memilih kegiatan apa yang pertama ingin dilakukan. Setelah membentuk kelompok anak akan segera melakukan kegiatan yang dipilih. Setelah anak melakukan satu kegiatan, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yang berada disetiap sudut sampai dengan tiga kegiatan. Sudut-sudut kegiatan yang telah ditentukan yaitu sudut alam sekitar, pembangunan, dan kebudayaan.

Pada sudut alam sekitar anak melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller menggunakan papan tebakan. Alat atau media yang disediakan untuk permainan papan tebakan adalah 1 papan tebakan terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakan memiliki 5 set kartu kata (bulan, bintang, bumi, matahari, dan awan), 5 gambar yang sesuai dengan kartu kata dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. Setiap anak mendapat 10 kartu kata dan gambar yang sesuai pada papan tebakan dengan ukuran yang lebih kecil sehingga berjumlah 50 set kartu yang masing-masing

terdiri dari kartu kata dan kartu gambar. Kemudian terdapat 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata yang dibagikan pada setiap kelompok. Terdapat 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak.

Dalam pelaksanaannya, permainan papan tebakan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Kegiatan dilakukan didalam kelas.
- (2) Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf.
- (3) Guru mempersiapkan papan tebakan yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara bermain papan tebakan.
- (4) Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang.
- (5) Masing-masing kelompok membentuk posisi duduk menghadap papan tebakan dengan sedikit melingkar.
- (6) Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti permainan dalam kelompok.
- (7) Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan.
- (8) Kemudian anak melakukan “hompimpah” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 10.

(9) Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.

(10) Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan.

Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:

- Anak harus mencari dan menunjukkan kartu kata yang tulisannya bintang.
- Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.
- Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu gambar dan member peringatan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk dan mengambil kartu kata atau gambar.
- Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.
- Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.

(11) Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.

(12) Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.

(13) Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.

(14) Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.

(15) Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.

Pada sudut pembangunan kegiatannya adalah pemberian tugas mengurutkan pola bulan, yaitu anak menggunting pola bulan kemudian menyusun pola sesuai dengan urutan setelah itu anak menempel pola sesuai urutan dikertas yang telah disediakan. Pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah hasil karya mewarnai gambar matahari dengan krayon atau spidol sesuai kreativitas masing-masing anak pada kertas yang sudah ada gambar matahari.

d) Kegiatan Akhir (±30 Menit)

Pada kegiatan akhir setelah anak-anak masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir akan dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Kecil” dan “Bintang Gejora” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu. Selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-persatu di depan kelas bagi yang berani dan mau, maka guru akan

memberikan pujian pada anak yang berani maju di depan kelas. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, guru melakukan evaluasi.

Pada pada saat melakukan evaluasi guru mengajak anak untuk membaca kartu kata dan memasang kartu kata dengan gambar yang ditempel di papan tebakan dan guru memberi pujian (*reward*) kepada anak-anak yang sudah lancar membaca dan memberi motivasi kepada anak-anak yang belum lancar.

Setelah melakukan evaluasi, Anak bersiap untuk berdo'a dengan dipimpin oleh guru. Anak bersama guru melafalkan do'a untuk kedua orang tua, do'a setelah belajar, dan do'a akan pulang. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. Kelompok anak yang paling tertib berdo'a diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Sebelum pulang, anak merapikan tempat duduk dan kemudian bersalaman dengan guru.

2) Siklus I pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 16 Mei 2013 dengan tema alam semesta dengan subtema yang menciptakan benda-benda di langit. Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan II sebanyak 25 anak dan 5 anak lagi tidak hadir.

a) Kegiatan sebelum masuk kelas

Bel tanda masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman sebelum memasuki kelas masing-masing. Kegiatan yang hamper dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas adalah guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan

Muslimah” sambil bertepuk tangan. Setelah selesai selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik yaitu guru dan anak membuat barisan panjang seperti gerbong kereta api sambil menyanyikan lagu “naik kereta api” bersama-sama untuk menuju dekat papan titian. Setelah sampai didekat papan titian satu-persatu anak maju untuk berjalan diatas papan titian sambil membawa buku yang diletakkan di atas kepala, bagi anak yang gagal diminta untuk mengulangi lagi sampai bisa. Setelah semua anak mendapat giliran, anak diminta untuk masuk kelas.

b) Kegiatan Awal (±30 Menit)

Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak dan guru berdoa sebelum belajar dengan membacakan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek, dan doa sebelum belajar. Setelah berdo'a, anak mendengar kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, anak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu “benda-benda dilangit” meliputi “macam-macam benda dilangit pada siang hari”, “kapan munculnya bulan?”, apa saja manfaatnya?. Semua anak saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kemudian guru memperlihatkan gambar kepada anak macam-macam benda dilangit, selanjutnya guru menanyakan “mana gambar bulan?” kemudian anak menunjukkan gambar bulan, dan lain-lain. Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya dan selanjutnya. Setelah itu, guru menjelaskan tiga kegiatan yang akan dilakukan anak sesuai

dengan dengan tema yang telah ditentukan. Setelah itu satu-persatu anak diminta untuk bercerita tentang penglihatannya saat melihat bintang, bulan, dan lain-lain.

c) Kegiatan Inti (± 60 Menit)

Pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan meminta anak untuk memilih kegiatan apa yang pertama ingin dilakukan. Setelah membentuk kelompok anak akan segera melakukan kegiatan yang dipilih. Setelah anak melakukan satu kegiatan, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yang berada disetiap sudut sampai dengan tiga kegiatan. Sudut-sudut kegiatan yang telah ditentukan yaitu sudut alam sekitar, pembangunan, dan kebudayaan.

Pada sudut alam sekitar anak melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller menggunakan papan tebakan. Alat atau media yang disediakan untuk permainan papan tebakan adalah 1 papan tebakan terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakan memiliki 5 set kartu kata (bulan, bintang, bumi, matahari, dan awan), 5 gambar yang sesuai dengan kartu kata dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. Setiap anak mendapat 10 kartu kata dan gambar yang sesuai pada papan tebakan dengan ukuran yang lebih kecil sehingga berjumlah 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari kartu kata dan kartu gambar. Kemudian terdapat 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata yang dibagikan pada setiap kelompok. Terdapat 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak.

Dalam pelaksanaannya, permainan papan tebakan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Kegiatan dilakukan didalam kelas.
- (2) Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf.
- (3) Guru mempersiapkan papan tebakan yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebakan.
- (4) Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang.
- (5) Masing-masing kelompok membentuk posisi duduk menghadap papan tebakan dengan sedikit melingkar.
- (6) Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti permainan dalam kelompok.
- (7) Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan.
- (8) Kemudian anak melakukan “hompimpah” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 10.
- (9) Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.
- (10) Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:

- Anak harus mencari dan menunjukkan kartu kata yang tulisannya bintang.
- Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.
- Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu gambar dan member peringatan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk dan mengambil kartu kata atau gambar.
- Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.
- Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.

(11) Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.

(12) Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.

(13) Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.

(14) Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.

(15) Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.

Pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah pemberian tugas anak mencari kejanggalan pada gambar pemandangan yang telah disiapkan dalam LKA kemudian anak memberi tanda (X) pada gambar tersebut dengan menggunakan spidol atau pencil. Sudut pembangunan kegiatannya adalah pemberian tugas anak menggambar bebas tentang suasana pada pagi hari atau malam hari yang dimulai dari satu titik sesuai dengan kreativitas anak pada kertas HVS yang sudah disiapkan serta menggunakan krayon atau spidol untuk mewarnai gambar yang telah anak buat.

d) Kegiatan Akhir (± 30 Menit)

Pada kegiatan akhir setelah istirahat anak-anak masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir akan dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Gejora” dan “Burung Hantu” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu. Selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-persatu di depan kelas bagi yang berani dan mau, maka guru akan memberikan pujian pada anak yang berani maju di depan kelas. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, guru melakukan evaluasi.

Pada saat melakukan evaluasi guru mengajak anak untuk membaca kartu kata dan memasang kartu kata dengan gambar yang ditempel di papan tebakan, kemudian guru mengajak anak untuk mencari kata huruf yang sesuai dengan kata dan menyebutkannya satu-persatu. Guru memberi pujian (*reward*) kepada anak-anak yang sudah lancar membaca dan memberi motivasi kepada anak-anak yang belum lancar.

Setelah melakukan evaluasi, Anak bersiap untuk berdo'a dengan dipimpin oleh guru. Anak bersama guru melafalkan do'a untuk kedua orang tua, do'a setelah belajar, dan do'a akan pulang. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. Kelompok anak yang paling tertib berdo'a diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Sebelum pulang, anak merapikan tempat duduk dan kemudian bersalaman dengan guru.

c. Tahap Observasi siklus I

Berdasarkan dengan tahapan tindakan, peneliti dan guru melakukan observasi atau tahap pengamatan. Observasi dilakukan secara langsung Selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, anak melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan observasi pada siklus I, peneliti mengamati proses belajar membaca permulaan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Anak mendengarkan penjelasan guru

Pada pertemuan pertama anak mulai antusias ketika guru menanyakan nama-nama benda yang mempunyai fonem sama yang ada dilingkungan. Pertemuan selanjutnya anak antusias ketika guru meminta anak membaca kata depan yang berwarna merah, anak mulai mengungkapkan pendapatnya mengenai kata yang berwarna merah lebih mudah dibaca berdasarkan pengalaman anak.

2) Keaktifan anak dalam pembelajaran membaca

Pada pertemuan pertama anak masih bingung ketika anak diminta untuk membaca kata dan mengungkapkan kata dengan lancar dengan permainan papan tebakan. Pertemuan selanjutnya anak sudah tidak bingung melakukan permainan

sudah mengerti tentang cara permainan papan tebakan dan anak sudah tidak berebutan lagi saat melakukan permainan.

3) Ketertarikan anak dalam permainan papan tebakan.

Dengan adanya permainan papan tebakan yang digunakan dalam pembelajaran, anak dapat belajar membaca dengan kartu bergambar yang gambarnya sudah dikenali anak karena gambar tersebut benda-benda yang ada disekitar anak. Pada pertemuan selanjutnya anak semangat dan antusias melakukan dan mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan permainan papan tebakan. Dari hasil pengamatan terhadap kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Baik	10	40%
2	Cukup	15	60%
3	Kurang	-	

Dari hasil data rekapitulasi pada Tabel 4, dapat diketahui jumlah anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kategori baik sebanyak 10 anak dengan persentase 40%, sedangkan dengan kategori cukup sebanyak 15 anak dengan persentase 60%. Untuk lebih mengetahui tentang kemampuan membaca permulaan anak pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti menghitung persentase dari setiap aspek kemampuan membaca anak yang memiliki kriteria baik.

Tabel 5. Data Kemampuan Membaca Permulaan Pelaksanaan Siklus I

No	Aspek kemampuan membaca permulaan	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	Menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru	13	52%	Baik
2.	Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru	9	36%	Cukup baik
3.	Menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama	7	28%	Cukup baik
4.	Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya	10	40%	Cukup baik
5.	Merangkai huruf menjadi kata	5	20%	Kurang baik
6.	Menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata	6	24%	Kurang baik
7.	Menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	8	32%	Cukup baik
8.	Mengambil kata sesuai yang diminta guru	7	28%	Cukup baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan anak sebelum tindakan kelas dilakukan yaitu, pada aspek kemampuan menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sebanyak 52%. Maka kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan belajar sebelum tindakan diklasifikasikan cukup baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak sudah ada yang dapat menyebut dengan artikulasi/lafal yang jelas.

Pada aspek kemampuan mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru sebanyak 36%. Maka kemampuan membaca permulaan mengambil huruf sesuai perintah guru sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat mengambil huruf sesuai yang diminta guru.

Pada aspek kemampuan menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama sebanyak 28%. Maka kemampuan membaca permulaan menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama.

Pada aspek kemampuan memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebanyak 40%. Maka kemampuan membaca permulaan memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya.

Pada aspek kemampuan merangkai huruf menjadi kata sebanyak 20%. Maka kemampuan membaca permulaan merangkai huruf menjadi kata sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat merangkai huruf menjadi kata.

Pada aspek kemampuan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebanyak 24%. Maka kemampuan membaca permulaan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata dengan baik.

Pada aspek kemampuan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru sebanyak 32%. Maka kemampuan membaca permulaan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal

tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menunjukkan kata sesuai yang diminta guru dengan baik.

Pada aspek kemampuan mengambil kata sesuai yang diminta guru sebanyak 28%. Maka kemampuan membaca permulaan mengambil kata sesuai yang diminta guru sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat mengambil kata sesuai yang diminta guru dengan baik.

Pembelajaran bahasa untuk meningkat kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B2 di TK Masyithoh Ngasem telah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dari segi kemampuan anak. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh terdapat peningkatan jumlah anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria baik. Dari kegiatan pra tindakan 6 anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria baik persentase 21,43%, dan setelah pelaksanaan tindakan siklus I meningkat menjadi 10 anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria baik persentase 40%.

d. Tahap Refleksi Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama partner guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Peningkatan kemampuan anak pada pembelajaran bahasa khususnya membaca permulaan pada siklus I dapat diketahui

dengan cara membandingkan perolehan persentase kemampuan anak sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Adapun perbandingannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Persentase Peningkat Kemampuan Membaca Permulaan Anak sebelum Tindakan Kelas dan Pelaksanaan Siklus I

No	Aspek kemampuan membaca permulaan	Persentase Pra Tindakan	Persentase Siklus I	Peningkatan Persentase
1.	Menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru	35,71 %	52%	16,92%
2.	Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru	14,28%	36%	21,72%
3.	Menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama	10,71 %	28%	17,29%
4.	Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya	3,57%	40%	36,43%
5.	Merangkai huruf menjadi kata	10,71 %	20%	9,29%
6.	Menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata	7,14%	24%	16,86%
7.	Menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	3,57%	32%	28,43%
8.	Mengambil kata sesuai yang diminta guru	7,57	28%	20,86%

Berdasarkan tabel di atas diketahui peningkatan kemampuan membaca anak dari data yang diperoleh sebelum pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan siklus I, dari hasil penelitian pada pelaksanaan siklus I diklasifikasikan cukup hal ini terjadi karena ada beberapa kendala saat pelaksanaan tindakan pada siklus I antara lain:

- 1) Permainan papan tebakan merupakan cara belajar membaca yang baru dilakukan di Kelompok B2, sehingga anak sangat antusias untuk mengikuti permainan kemudian ada juga beberapa anak yang menunggu giliran dengan

mengganggu teman lain yang sedang mengikuti kegiatan belajar dengan papan tebakan.

- 2) Media papan tebakan yang hanya ada 1 buah sehingga menyulitkan guru dan peneliti untuk menilai anak satu persatu dari 10 anak yang ikut bermain yang masih bersifat klasik.
- 3) Pedoman observasi yang digunakan masih kurang baik dan masih banyak dokumentasi yang kurang karena peneliti dan guru masih fokus dengan proses pembelajaran.
- 4) Waktu yang tersedia kurang sehingga belum maksimal saat belajar dengan papan tebakan dari metode Mueller.

Berdasarkan evaluasi dan melihat kondisi sebagaimana disebutkan di atas maka diperlukan adanya perbaikan-perbaikan baik mengenai proses pembelajaran, maupun media yang digunakan. Setelah peneliti dan guru kelompok B2 berdiskusi, maka disusun sebuah kesimpulan untuk perbaikan yang akan dilakukan antara lain:

- 1) Guru dan peneliti memberikan pengertian kepada anak-anak agar tidak mengganggu temannya yang sedang mengikuti kegiatan belajar dengan papan tebakan, karena semua anak akan mendapat giliran untuk belajar dengan papan tebakan.
- 2) Guru dan peneliti mencoba untuk menambahkan satu papan tebakan lagi yang digunakan agar peneliti tidak kesulitan untuk menilai anak, dikarenakan disetiap kelompok hanya terdapat 5 anak.

- 3) Guru dan peneliti mencoba mencari solusi dengan meminta bantuan teman sejawat untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dengan papan tebakan yang digunakan untuk melengkapi data.
- 4) Guru dan peneliti mencoba menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar dengan papan tebakan sehingga semua anak dapat mendapat giliran.

Perbaikan yang direncanakan akan dilakukan pada siklus II, dikarenakan pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga diperlukan adanya pelaksanaan siklus II.

3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus I pada kegiatan mengenal huruf dan kata yang sesuai dengan metode dari Mueller menggunakan papan tebakan. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada hari Selasa, 21 Mei dan Jumat 24 Mei 2013 dengan menggunakan tema Alam Semesta. Dalam setiap pertemuan anak belajar mengenal kata, gambar dan huruf dengan menggunakan papan tebakan. Pada PTK setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflection*) dalam suatu spiral yang saling terkait. Secara rinci, penjelasan mengenai siklus I adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap ini, peneliti dan guru merencanakan tindakan siklus II hamper sama dengan perencanaan pada siklus I. kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan untuk diperbaiki sesuai dengan refleksi

yang dilakukan di siklus I. Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru menentukan tema dan subtema yang akan digunakan dalam Rencana Kegiatan Harian yaitu alam sekitar dan subtema diganti dengan kapan dapat dilihat?. Kemudian merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang dicantumkan dalam RKH.
- 2) Peneliti bersama guru mendiskusikan media belajar dengan papan tebakan yang digunakan, kemudian membuat dan mempersiapkan media atau papan tebakan yang akan digunakan.
- 3) Mempersiapkan instrument yang digunakan dalam penelitian, yaitu berupa pedoman observasi berbentuk *chek-list* untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak. Selain itu peneliti juga mempersiapkan alat perekam video untuk mendokumentasikan kegiatan belajar dengan papan tebakan, foto dan hasilnya yang akan digunakan sebagai perlengkapan data.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Pada tahap tindakan ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan rencana kegiatan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tema alam semesta subtema kapan dapat dilihat?. Berikut deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 dan 2.

1) Siklus II pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 21 Mei 2013 dengan tema alam semesta dengan kapan dapat dilihat? (bulan dan bintang). Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus II pertemuan I sebanyak 23 anak sedangkan 7 anak tidak dapat hadir.

a) Kegiatan sebelum masuk kelas

Bel tanda masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman sebelum memasuki kelas masing-masing. Kegiatan yang hamper dilakukan setian hari sebelum masuk kelas adalah guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. Guru juga mengajak anak untuk bersama-sama melakukan tepuk “Anak TK”. Setelah selesai selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik yaitu guru dan anak membuat barisan panjang seperti gerbong kereta api sambil menyanyikan lagu “naik kereta api” bersama-sama untuk menuju kedalam kelas setelah sampai di dalam kelas guru memberikan penjelasan tentang kegiatan motorik yang akan dilakukan yaitu merayap dan merangka dilantai sambil guru memberikan contoh. Setelah semua anak mendapat giliran, anak diminta untuk masuk kelas dan duduk dengan rapi untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

b) Kegiatan Awal (± 30 Menit)

Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak dan guru

berdoa sebelum belajar dengan membacakan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek, dan doa sebelum belajar.

Setelah berdoa, anak mendengar kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, anak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu “benda-benda dilangit” meliputi “macam-macam benda dilangit pada siang hari”, “kapan munculnya bulan?”, apa saja manfaatnya?. Semua anak saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kemudian guru memperlihatkan gambar kepada anak macam-macam benda dilangit, selanjutnya guru menanyakan “mana gambar bulan?” kemudian anak menunjukkan gambar bulan, dan lain-lain. Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya dan selanjutnya. Setelah itu, guru menjelaskan tiga kegiatan yang akan dilakukan anak sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setelah itu satu-persatu anak diminta untuk bercerita tentang pengalamannya saat melihat bintang, bulan, dan lain-lain.

c) Kegiatan Inti (±60 Menit)

Pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan meminta anak untuk memilih kegiatan apa yang pertama ingin dilakukan. Setelah membentuk kelompok anak akan segera melakukan kegiatan yang dipilih. Setelah anak melakukan satu kegiatan, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yang berada di setiap sudut sampai dengan tiga kegiatan. Sudut-sudut kegiatan yang telah ditentukan yaitu sudut alam sekitar, kebudayaan dan pembangunan.

Pada sudut alam sekitar anak melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller menggunakan papan tebak. Alat atau media yang disediakan untuk permainan papan tebak adalah 1 papan tebak terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebak memiliki 5 set kartu kata (bulan, bintang, bumi, matahari, dan awan), 5 gambar yang sesuai dengan kartu kata dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. Setiap anak mendapat 10 kartu kata dan gambar yang sesuai pada papan tebak dengan ukuran yang lebih kecil sehingga berjumlah 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari kartu kata dan kartu gambar. Kemudian terdapat 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata yang dibagikan pada setiap kelompok. Terdapat 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak.

Dalam pelaksanaannya, permainan papan tebak ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Kegiatan dilakukan didalam kelas.
- (2) Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebak, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf.
- (3) Guru mempersiapkan papan tebak yang yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebak.
- (4) Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- (5) Masing-masing kelompok membentuk posisi duduk menghadap papan tebak dengan sedikit melingkar.

- (6) Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti permainan dalam kelompok.
- (7) Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan.
- (8) Kemudian anak melakukan “hompimpah” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 5.
- (9) Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.
- (10) Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:
- Anak harus mencari dan menunjukkan kartu kata yang tulisannya bintang.
 - Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.
 - Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu gambar dan member peringatan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk dan mengambil kartu kata atau gambar.
 - Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.

- Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.

(11)Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.

(12)Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.

(13)Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.

(14)Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.

(15)Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.

Pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah pemberian tugas anak mewarnai gambar bintang kemudian mencocok bentuk gambar bintang sesuai dengan pola. Sudut pembangunan kegiatannya adalah pemberian tugas anak menghubungkan gambar yang sesuai dengan tempat berjalannya pada gambar yang terdapat di LKA dengan dipantau oleh peneliti dan guru, jika ada anak yang tidak mbisa menghubungkan maka guru membimbing anak sampai anak bisa.

d) Kegiatan Akhir (±30 Menit)

Pada kegiatan akhir setelah istirahat anak-anak masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir akan dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang kecil” dan “Bintang gejora” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu. Selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-persatu di depan kelas bagi yang berani dan mau, maka guru akan memberikan pujian pada anak yang berani maju di depan kelas. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, guru melakukan evaluasi.

Pada kegiatan membaca kata dan kelancaran pengungkapan kata guru mendampingi anak dan memberikan bimbingan pada anak, jika ada anak yang mengalami kesulitan. Pada saat melakukan evaluasi guru mengajak anak untuk membaca kartu kata, mencari gambar yang sesuai dengan kartu kata, mencari dan huruf dan merangkainya menjadi kata, menyebutkan kata pada kartu kata, menemukan kata dan gambar yang sesuai serta guru memberi pujian (*reward*) kepada anak-anak yang sudah lancar membaca, dan pada siklus II ini rata-rata anak sudah dapat membaca semua.

Setelah melakukan evaluasi, Anak bersiap untuk berdoa dengan dipimpin oleh guru. Anak bersama guru melafalkan doa untuk kedua orang tua, doa setelah belajar, dan doa akan pulang. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. Guru memberikan pertanyaan pada setiap kelompok, jika dapat menjawab dengan benar kelompok tersebut diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Sebelum pulang, anak merapikan tempat duduk dan kemudian bersalaman dengan guru.

2) Siklus II pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Mei 2013 dengan tema alam semesta dan subtema kapan dapat dilihat. Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan II sebanyak 26 anak dan 4 anak lagi tidak hadir.

a) Kegiatan sebelum masuk kelas

Bel tanda masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman sebelum memasuki kelas masing-masing. Kegiatan yang hamper dilakukan setian hari sebelum masuk kelas adalah guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. Setelah selesai selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik yaitu menendang bola ke depan dan belakang, anak membuat barisan panjang seperti gerbong kereta api sambil menyanyikan lagu “naik kereta api” bersama-sama untuk menuju lapangan, kemudian guru meminta bantuan beberapa anak untuk membuat garis *start* dan membuat gawang untu bermain bola. Setelah semua anak mendapat giliran, anak diminta untuk masuk kelas.

b) Kegiatan Awal (± 30 Menit)

Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak dan guru berdoa sebelum belajar dengan membacakan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek , dan doa sebelum belajar. Setelah berdo’a, anak mendengar

kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, anak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu “benda-benda di langit” meliputi “macam-macam benda dilangit pada siang dan malam hari”, “kapan munculnya bulan, bintang?”, “siapa yang menciptakan bulan dan bintang?” Semua anak saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kemudian guru memperlihatkan gambar kepada anak macam-macam benda dilangit, selanjutnya guru menanyakan “mana gambar bulan?” kemudian anak menunjukkan gambar bulan, dan lain-lain. Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya dan selanjutnya. Setelah itu, guru menjelaskan tiga kegiatan yang akan dilakukan anak sesuai dengan dengan tema yang telah ditentukan. Setelah itu satu-persatu anak diminta untuk bercerita tentang pengalamannya saat melihat bintang, bulan, dan lain-lain.

c) Kegiatan Inti (±60 Menit)

Pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan meminta anak untuk memilih kegiatan apa yang pertama ingin dilakukan. Setelah membentuk kelompok anak akan segera melakukan kegiatan yang dipilih. Setelah anak melakukan satu kegiatan, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yang berada disetiap sudut sampai dengan tiga kegiatan. Sudut-sudut kegiatan yang telah ditentukan yaitu sudut kebudayaan, keluarga, dan alam sekitar.

Pada sudut kebudayaan anak melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller menggunakan papan tebakan. Alat atau media yang disediakan untuk permainan papan tebakan adalah 1 papan tebakan terdiri

dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakan memiliki 5 set kartu kata (bulan, bintang, bumi, matahari, dan awan), 5 gambar yang sesuai dengan kartu kata dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. Setiap anak mendapat 10 kartu kata dan gambar yang sesuai pada papan tebakan dengan ukuran yang lebih kecil sehingga berjumlah 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari kartu kata dan kartu gambar. Kemudian terdapat 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata yang dibagikan pada setiap kelompok. Terdapat 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak.

Dalam pelaksanaannya, permainan papan tebakan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Kegiatan dilakukan didalam kelas.
- (2) Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf.
- (3) Guru mempersiapkan papan tebakan yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebakan.
- (4) Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- (5) Masing-masing kelompok membentuk posisi duduk menghadap papan tebakan dengan sedikit melingkar.
- (6) Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti permainan dalam kelompok.

- (7) Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan.
- (8) Kemudian anak melakukan “hompimpah” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 5.
- (9) Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.
- (10) Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:
- Anak harus mencari dan menunjukkan kartu kata yang tulisannya bintang.
 - Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.
 - Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu gambar dan member peringatan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk dan mengambil kartu kata atau gambar.
 - Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.
 - Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.

- (11) Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.
- (12) Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.
- (13) Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.
- (14) Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.
- (15) Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.

Pada sudut keluarga kegiatannya adalah pemberian tugas anak membuat bentuk benda-benda dilangit seperti matahari, bulan, bintang, dan sebagainya dengan kertas Koran sesuai dengan kreativitas masing-masing anak. Sudut alam sekitar kegiatannya adalah pemberian tugas anak menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah gambar yang sesuai pada LKA yang sudah dipersiapkan.

d) Kegiatan Akhir (±30 Menit)

Pada kegiatan akhir setelah istirahat anak-anak masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir akan dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Gejora” dan “Burung Hantu” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu. Selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk

menyanyi satu-persatu di depan kelas bagi yang berani dan ma, maka guru akan memberikan pujian pada anak yang berani maju di depan kelas. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, selanjutnya anak mendengarkan guru melakukan evaluasi.

Pada kegiatan membaca kata dan kelancaran pengungkapan kata guru mendampingi anak dan memberikan bimbingan pada anak, jika ada anak yang mengalami kesulitan. Pada saat melakukan evaluasi guru mengajak anak untuk membaca kartu kata, mencari gambar yang sesuai dengan kartu kata, mencari dan huruf dan merangkainya menjadi kata, menyebutkan kata pada kartu kata, menemukan kata dan gambar yang sesuai serta guru memberi pujian (*reward*) kepada anak-anak yang sudah lancar membaca, dan pada siklus II ini rata-rata anak sudah dapat membaca semua.

Setelah melakukan evaluasi, Anak bersiap untuk berdo'a dengan dipimpin oleh guru. Anak bersama guru melafalkan do'a untuk kedua orang tua, do'a setelah belajar, dan do'a akan pulang. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. Kelompok anak yang paling tertib berdo'a diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Sebelum pulang, anak merapikan tempat duduk dan kemudian bersalaman dengan guru.

c. Observasi Siklus II

Selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, anak melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan observasi pada siklus I, peneliti mengamati proses belajar membaca permulaan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Anak mendengarkan penjelasan guru

Pada pelaksanaan siklus II disetiap pertemuan mengalami peningkatan anak mendengarkan perintah dan penjelasan guru sehingga anak bisa melaksanakan kegiatan dengan tepat.

2) Keaktifan anak dalam pembelajaran membaca

Pada pelaksanaan siklus II disetiap pertemuan anak sudah lebih jelas dibandingkan siklus I sehingga anak lebih aktif dalam kegiatan belajar membaca dengan permainan papan tebakan.

3) Ketertarikan anak dalam permainan papan tebakan.

Dengan adanya permainan papan tebakan yang digunakan dalam pembelajaran, anak dapat belajar membaca dengan kartu kata, gambar, dan kartu huruf. Apa bila digunakan secara terpisah anak tetap bisa membacanya dan anak sangat antusias saat melakukan permainan papan tebakan. Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak menunjukkan pada kriteria sangat baik sebanyak 23 anak, kriteria baik 5 anak, kriteria cukup baik hanya 1 anak, sedangkan kriteria kurang baik tidak ada hanya saja ada 1 anak yang tidak hadir disaat dilakukan observasi siklus II. Apabila dibuat dalam persentase rekapitulasi kemampuan membaca permulaan berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Baik	27	93,10%
2	Cukup	2	6,90%
3	Kurang	-	-

Dari hasil data rekapitulasi pada Tabel 6, dapat diketahui jumlah anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kategori baik mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II yaitu sebanyak 27 anak dengan persentase 93,10%. Untuk lebih mengetahui tentang kemampuan membaca permulaan anak pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menghitung presentase dari setiap aspek kemampuan membaca anak yang memiliki kriteria baik.

Tabel 8. Data Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No	Aspek kemampuan membaca permulaan	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	Menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru	21	80,77%	Sangat baik
2.	Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru	20	76,92%	Sangat baik
3.	Menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama	22	84,61	Sangat baik
4.	Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya	20	76,92%	Sangat baik
5.	Merangkai huruf menjadi kata	21	80,77%	Sangat baik
6.	Menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata	20	76,92%	Sangat baik
7.	Menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	20	76,92%	Sangat baik
8.	Mengambil kata sesuai yang diminta guru	20	76,92%	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan anak sebelum tindakan kelas dilakukan yaitu, pada aspek kemampuan menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sebanyak 80,77%. Maka kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan belajar sebelum tindakan

diklasifikasikan cukup baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak sudah ada yang dapat menyebut dengan artikulasi/lafal yang jelas.

Pada aspek kemampuan mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru sebanyak 76,92%. Maka kemampuan membaca permulaan mengambil huruf sesuai perintah guru sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat mengambil huruf sesuai yang diminta guru.

Pada aspek kemampuan menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama sebanyak 84,61%. Maka kemampuan membaca permulaan menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama.

Pada aspek kemampuan memasang kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebanyak 76,92%. Maka kemampuan membaca permulaan memasang kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat memasang kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya.

Pada aspek kemampuan merangkai huruf menjadi kata sebanyak 80,77%. Maka kemampuan membaca permulaan merangkai huruf menjadi kata sebelum dilakukan tindakan diklasifikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat merangkai huruf menjadi kata.

Pada aspek kemampuan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebanyak 76,92%. Maka kemampuan membaca permulaan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata dengan baik.

Pada aspek kemampuan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru sebanyak 76,92%. Maka kemampuan membaca permulaan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat menunjukkan kata sesuai yang diminta guru dengan baik.

Pada aspek kemampuan mengambil kata sesuai yang diminta guru sebanyak 76,92%. Maka kemampuan membaca permulaan mengambil kata sesuai yang diminta guru sebelum dilakukan tindakan diklafikasikan kurang baik. Hal tersebut diperoleh karena sebagian besar anak belum dapat mengambil kata sesuai yang diminta guru dengan baik. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II tentang kemampuan membaca permulaan dapat diklasifikasikan baik dan indikator keberhasilan yang diharapkan telah memenuhi kriteria, yaitu lebih dari 76%.

d. Refleksi Siklus II

Pelaksanaan refleksi dilakukan bersama patner guru dengan melakukan evaluasi dalam pelaksanaan tindakan siklus II, kemudian melakukan perbandingan dari data yang diperoleh pada siklus II dengan data siklus I, agar diketahui peningkatan yang diperoleh dalam upaya peningkatan kemampuan membaca

permulaan anak. Perbandingan data siklus I dan II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan Persentase Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek kemampuan membaca permulaan	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Peningkatan Persentase
1.	Menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru	52%	80,77%	28,77%
2.	Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru	36%	76,92%	37,93%
3.	Menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama	28%	84,61%	56,61%
4.	Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya	40%	76,92%	36,92%
5.	Merangkai huruf menjadi kata	20%	80,77%	60,77%
6.	Menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata	24%	76,92%	52,92%
7.	Menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	32%	76,92%	44,92%
8.	Mengambil kata sesuai yang diminta guru	28%	76,92%	48,92%

Dari hasil pengamatan Siklus I dan Siklus II diperoleh peningkatan pada setiap aspek kemampuan membaca anak. Pada aspek kemampuan membaca menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru diperoleh peningkatan sebanyak 28,77%. Pada aspek kemampuan membaca mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru diperoleh peningkatan sebanyak 37,93%. Pada aspek kemampuan membaca menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama diperoleh peningkatan pada sebanyak 56,61%. Pada aspek kemampuan memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya diperoleh peningkatan sebanyak 36,92% pada aspek kemampuan merangkai huruf

menjadi kata diperoleh peningkatan kemampuan sebanyak 60,77%. Pada aspek kemampuan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata diperoleh peningkatan sebanyak 52,92%. Pada aspek kemampuan menunjukkan kata sesuai yang diminta guru diperoleh peningkatan sebanyak 44,92%. Sedangkan pada aspek kemampuan mengambil kata sesuai yang diminta guru diperoleh peningkatan sebanyak 48,92%. Dari I sampai dengan siklus II peningkatan kemampuan membaca anak meningkat secara signifikan pada siklus II.

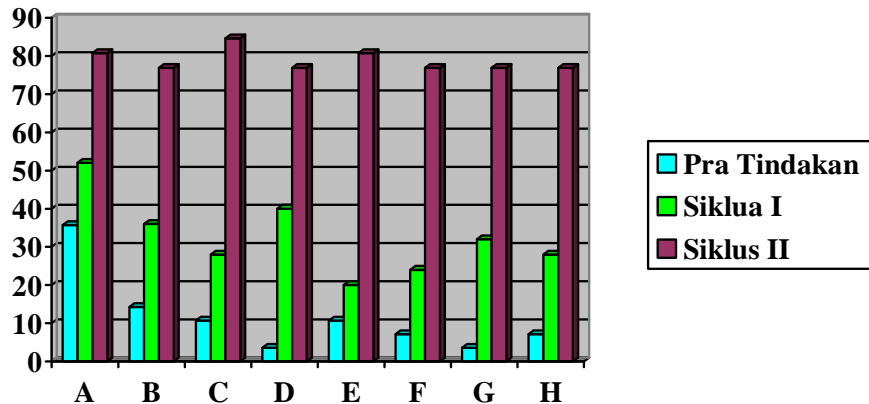
Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Mueller untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan sudah menunjukkan kemajuan. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap siklus. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dapat diketahui dengan cara membandingkan persentase kemampuan anak dalam semua indikator, baik sebelum tindakan maupun setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Tabel 10. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
		F	Persentase	F	Persentase	F	Persentase
1	Baik	6	21,43%	10	40%	27	93,10%
2	Cukup	22	78,57%	15	60%	2	6,90%
3	Kurang	-	-	-	-	-	-

Dari hasil data rekapitulasi pada tabel di atas, dapat diketahui perbandingan jumlah anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan kriteria baik sebelum tindakan 6 anak dengan persentase 21,43%, setelah pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 10 anak dengan persentase 40%, dan siklus II kemampuan

membaca permulaan anak meningkat lagi secara signifikan menjadi 27 anak dengan persentase 93,10%.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan :

- A = Menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru.
- B = Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru.
- C = Menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama.
- D = Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya.
- E = Merangkai huruf menjadi kata.
- F = Menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata.
- G = Menunjukkan kata sesuai yang diminta guru.
- H = Mengambil kata sesuai yang diminta guru.

Berdasarkan kenyataan dan bukti di atas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung kemampuan membaca permulaan lima belas anak benar-benar meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan papan tebakan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. dengan didapatkannya hasil ini maka peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena pada siklus dua dianggap sudah sesuai dengan hipoteses tindakan yang dilakukan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller. Hasil yang diperoleh pada pra observasi dan pelaksanaan siklus I apabila dibandingkan terlihat sudah ada peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, sehingga perlu diadakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, sehingga perlu diadakan suatu perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I antara lain antusiasme anak untuk mengikuti permainan papan tebakan sangat tinggi sehingga ada anak yang mengganggu temannya saat permainan, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan pengertian kepada agar tidak mengganggu teman yang sedang bermain dan guru mengkondisikan anak dalam masing-masing kelompok untuk mengerjakan tugas sebelum melakukan permainan papan tebakan. Pembelajaran klasikal atau kelompok besar kurang efektif karena anak hanya ikut-ikutan saja membuat keaktifan anak kurang terlihat, sehingga pada siklus II peneliti mencoba menerapkan pembelajaran klasikal ditambah dengan pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari lima anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Aisyah, dkk (2010: 14-19) yang mengatakan karakteristik anak usia dini yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki daya konsentrasi yang pendek dan memiliki sikap egosentris

yang tinggi sehingga guru harus mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

Pada siklus I pedoman observasi dan dokumentasi yang masih kurang karena guru masih fokus terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meminta bantuan teman sejawat untuk mendokumentasikan proses pembelajaran membaca permulaan melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller agar pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan merata pada semua anak.

Kurangnya waktu dalam pelaksanaan tindakan terutama saat anak melakukan kegiatan membaca dengan permainan papan tebakan, hal ini dikarenakan jumlah anak yang banyak dan permainan papan tebakan yang hanya terdiri dari satu kelompok sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk semua anak bisa bermain dengan papan tebakan. Melihat hal tersebut pada siklus II guru mencoba menggunaan waktu seefektif mungkin dalam melakukan permainan pada setiap kelompok dan guru juga menambah papan tebakan agar anak tidak terlalu banyak dan lama mengantri untuk kegiatan permainan papan tebakan. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada setiap aspek kemampuan membaca anak.

Setelah melihat hasil data persentase kemampuan membaca permulaan dapat diketahui bahwa melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem Tahun Ajaran 2012/2013. Peningkatan kemampuan membaca

permulaan tersebut terbukti dengan adanya hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dihitung dengan persentase peningkatan jumlah anak yang memiliki kemampuan membaca dengan kategori sangat baik dari pra tindakan dan setelah tindakan yang selalu meningkat, dimana masing-masing siklus menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 90) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak Taman Kanak-kanak berada pada tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak telah menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik dengan bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda dilingkungannya.

Kegiatan pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan papan tebakan dari metode Mueller, gambar-gambar yang digunakan sebagai media tersebut bisa dari gambar yang ada disekitar lingkungan agar anak lebih mudah untuk mengenalinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroatum Musfiroh (2009: 30) yang mengungkapkan bahwa anak Taman Kanak-kanak baru berada pada tahap membaca gambar, anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol, membaca label dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar/informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat.

Berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, dalam permainan papan tebakan terlihat beberapa anak yang awalnya masih mengalami kesulitan

membedakan huruf "n" dengan "u", "b" dengan "d", "p" dengan "q", "w" dengan "m". Hal ini sejalan dengan pendapat Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 326) yang mengatakan bahwa sangat umum bagi anak-anak mengalami kesulitan untuk membedakan huruf "E" dengan huruf "F" atau huruf "N" dengan huruf "M". Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak kadang kesulitan untuk membedakan huruf "W" dan "M", "p" dan "q", "n" dan "u", serta "b" dan "d".

Metode Mueller yang salah satunya adalah belajar dengan papan tebakan yang digunakan dalam pembelajaran membaca dapat digunakan untuk memperjelas pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran anak terlihat langsung untuk menggunakan papan tebakan yang terdiri dari kartu kata, gambar dan kartu huruf tersebut dilakukan melalui permainan sehingga pembelajaran tersebut lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Levio dan Lents (Azhar Arsyad, 2007: 17) yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar tujuan memahami dan mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar, media visual (gambar) juga dapat mempermudah anak yang sedang belajar atau membaca teks bergambar sehingga gambar dapat digunakan oleh guru sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran.

Penggunaan metode Mueller dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dirancang untuk memotivasi anak dalam belajar agar kemampuan membaca anak dapat meningkat. Peningkatan yang terlihat yaitu

suasana kelas menjadi lebih kondusif, anak sangat tertarik dengan kegiatan membaca dengan papan tebakan, anak sudah ada motivasi dalam belajar dan selalu menyelesaikan tugasnya dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mueller (2006: 6) bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Hasil penelitian tentang kemampuan membaca permulaan anak yang diindikasikan dari persentase masing-masing aspek kemampuan membaca pada pra tindakan dan setelah tindakan dapat dilihat peningkatan yang cukup berarti. Sehingga bisa dikatakan melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Selain menggunakan papan tebakan metode-metode lain dari Mueller dapat juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Kemampuan yang meningkat pada setiap aspek kemampuan membaca permulaan menyebut huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sebelum tindakan diperoleh persentase 35,71%, meningkat pada siklus I 52%, dan meningkat lagi 80,77%. Aspek kemampuan membaca mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru sebelum tindakan 14,28%, meningkat pada siklus I 36%, meningkat lagi pada siklus II 76,92%. Aspek kemampuan membaca menemukan kartu yang memiliki gambar yang sebelum tindakan 10,71%, meningkat pada siklus I 28%, meningkat lagi pada siklus II 84,61%. Aspek kemampuan memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya sebelum tindakan 3,57%,

meningkat pada siklus I 40%, meningkat lagi pada siklus II 36,92%.Aspek kemampuan merangkai huruf menjadi kata sebelum tindakan 10,71%, meningkat pada siklus I 20%, meningkat lagi pada siklus II 80,77%. Aspek kemampuan menyebutkan kata yang dirangkai pada kartu kata sebelum tindakan 7,14%, meningkat pada siklus I 24%, meningkat lagi pada siklus II 76,92%.

Aspek kemampuan menunjukkan kata sesuai sebelum tindakan 3,54%, meningkat pada siklus I 32%, meningkat lagi pada siklus II 76,92%. Sedangkan pada aspek kemampuan mengambil kata sebelum tindakan 7,14%, meningkat pada siklus I 28%, meningkat lagi pada siklus II 76,92%. Dari I sampai dengan siklus II peningkatan kemampuan membaca anak meningkat secara signifikan pada siklus II.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada anak kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem ini telah diupayakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya masih terdapat kekurangan dan keterbatasan diantaranya yaitu, penelitian ini hanya terbatas pada pembelajaran membaca melalui permainan papan tebakkan yang sesuai dengan Tema dan Sub-Tema, sehingga kata-kata yang dikenalkan pada anak hanya terbatas dengan tema yang sedang berlangsung saat penelitian. Pengambilan data juga sebatas pada pengamatan secara langsung pada setiap pertemuan dan hanya sebatas pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode Mueller yang digunakan dalam penelitian tidak melalui uji validitas dan instrument yang digunakan juga tidak melaui uji validitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui permainan papan tebakan dari metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

Sebelum tindakan diperoleh persentase kemampuan membaca permulaan dengan persentase 21,43%, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 40%. Pada pelaksanaan siklus II peneliti memperbaiki kegiatan pembelajaran. Pertama, metode pembelajaran dari klasikal menjadi kelompok kecil yaitu 5 anak agar lebih mudah guru dalam memberi bimbingan. Kedua, menambah papan tebakan agar anak tidak rebutan saat akan melakukan permainan. Ketiga, memperhatikan penggunaan waktu agar anak memiliki waktu untuk bermain dengan papan tebakan. Setelah pelaksanaan siklus II kemampuan membaca permulaan anak meningkat signifikan menjadi 93,1%. Secara proses, peningkatan dapat dilihat dari peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar siswa lebih komunikatif dan menyenangkan sehingga suasana kelas lebih hidup.

Langkah-langkah permainan papan tebakan dari metode Mueller adalah sebagai berikut, (1) memperkenalkan metode belajar Mueller yang digunakan yaitu papan tebakan, (2) memberi contoh permainan, (3) anak dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan permainan, (4) guru membagikan kartu

gambar, kata dan tempat pada masing-masing anak, (5) guru meletakkan kartu huruf di tengah kelompok, (6) anak memulai permainan dengan hompimpah untuk menentukan urutan, (7) sesuai urutan anak menebak papan tebakan secara bergantian kemudian setiap kartu yang ditebak anak diminta mencari pasangannya setelah itu di angkat, (8) setelah semua kartu ditebak, anak diminta untuk mencari huruf sesuai kartu yang pilih guru, (9) setelah selesai anak diminta untuk membaca kata dan huruf yang didapat. Tugas anak dalam permainan papan tebakan adalah menyebutkan huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas, mengambil huruf sesuai dengan kata, menemukan kartu yang memiliki gambar sama, memasang kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya, merangkai huruf menjadi kata sesuai dengan kartu kata atau gambar, menyebut kata yang dirangkai pada kartu kata, menunjukkan kata, dan mengambil kata sesuai yang diminta guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membaca maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Setelah mengetahui hasil kemampuan membaca permulaan siswa, diharapkan siswa meningkatkan kemampuan, minat, motivasi dan keberanian dalam membaca permulaan.

2. Bagi Guru Taman Kanak-kanak

Guru dapat menggunakan metode Mueller sebagai alternatif atau variasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, karena telah terbukti bahwa permainan papan tebakan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B2 TK Masyithoh Ngasem, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan untuk peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan pengembangan metode dan media agar hasil yang diperoleh dapat lebih meningkat lagi.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1991). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Anas Sudjiono. (1986). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azhar Arsyad. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Persada Grafina.
- Carol, S & Barbara, A. W. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Ahli Bahasa: Pius Nasar). Jakarta: PT. Indeks
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farida Rahim (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: BumiAksara.
- Hibama S. Rahman. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Iskandar W & Dadang S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. F. Adhim, (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung : Mizan.
- Mueller, S. (2006). *Pedoman Belajar Membaca Jilid 1 dengan Benda-benda di sekitar kita Untuk Anak Usia 3-8 Tahun*. (Ahli Bahasa: Tauku Kemal Husein, S. Si). Jakarta: Erlangga forKids.
- Mueller, S. (2006). *Pedoman Belajar Membaca Jilid 2 dengan Benda-benda di sekitar kita Untuk Anak Usia 3-8 Tahun*. (Ahli Bahasa: Tauku Kemal Husein, S. Si). Jakarta: Erlangga forKids.

- Nurbiana Dhieni. et. al. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Papalia, D. E. At. Al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Penerjemah: A.K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Peraturan Menteri No.58 tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan. Edisi kedua*. (Ahli Bahasa: Tri Wibowo, B. S) Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sa'dun Akbar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: CV.Cipta Medika.
- Siti Aisyah. at. al. (2007). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siti Aisyah. at. al. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Dikti.
- Suyono dan haryanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grasindo.
- Tampubolon. (2008). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago. (1994). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

2689 /UN34.11/PL/2013

29 April 2013

1 (satu) Bendel Proposal
Permohonan izin Penelitian

Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Provinsi DIY
Kabupaten Danurejan
Yogyakarta

Sehubungan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh
Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
sebagai berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

: Ria Angraini
: 09111241009
: PGPAUD/PPSD
: Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kerinci, Jambi

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan
dengan ketentuan sebagai berikut:

: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
: TK Masyithoh, Ngasem Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta
: Semua Anak kelompok B2
: Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Mueller siswa kelompok B2
: April-Juni 2013
: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Mueller pada
: Anak Kelompok B2 di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta 2012/2013

Sehubungan dengan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Yth:
sebagai laporan)
Dekan I FIP
PPSD FIP
Pendidikan FIP
yang bersangkutan
Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3771/VI/4/2013

Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2689/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 29 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Agat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

: RIA ANGRAINI NIP/NIM : 09111241009
: KARANGMALANG, YOGYAKARTA
: PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE
MUELLER PADA ANAK KELOMPOK B2 DI TK MASYITHOH NGASEM SEWON BANTUL
YOGYAKARTA 2012/2013
: BANTUL Kota/Kab. BANTUL
: 30 April 2013 s/d 30 Juli 2013

Ketentuan

Merahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Merahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website ang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Ijin hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 30 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



San :

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

Wakil Bupati Bantul, cq Bappeda

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY

Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1077

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/3771/V/4/2013
Tanggal : 30 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **RIA ANGRAINI**
P. T / Alamat : UNY, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 09111241009
Tema/Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAAN METODE MUELLER PADA ANAK KELOMPOK B2 DI TK MASYITHOH NGASEM SEWON BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2012/2013**
Lokasi : TK Masyithoh Ngasem sewon
Waktu : 30 April 2013 s/d 30 Juli 2013
Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 01 Mei 2013

A.n. Kepala,
Sekretaris,
Ub.
Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dikmenof Kab Bantul
4. Ka. TK Masyithoh Ngasem Sewon
5. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
TAMAN KANAK-KANAK MASYITHOH NGASEM

Alamat: Ngasem, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul 55186

SURAT KETERANGAN

NO : 06/TK.MN/18/2013

bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Qomariyah

Jabatan : Kepala TK Masyithoh Ngasem

yang menyatakan bahwa:

Nama : Ria Angraini

NIM : 09111241009

Mahasiswa : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas di TK Masyithoh Ngasem, guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Mueller Pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta" pada tanggal 7 Mei sampai 24 Mei 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 27 Mei 2013

Kepala TK Masyithoh Ngasem



Siti Qomariyah

NIP. 19640101 198602 2 008

Tabel Rubrik penilaian *chek list* peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan metode Mueller

No	Indikator	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Menyebutkan huruf dengan artikulasi/lafal yang jelas sesuai yang diminta guru	Baik	Jika anak dapat menyebutkan huruf dengan artikulasi yang benar dan jelas sesuai yang diminta guru	3
		Cukup	Jika anak menyebutkan huruf dengan artikulasi/lafal yang kurang jelas dan tidak sesuai yang diminta guru	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat atau salah menyebut huruf sesuai yang diminta guru	1
2.	Mengambil huruf sesuai yang diminta oleh guru	Baik	Jika anak dapat mengambil huruf dengan benar sesuai yang diminta guru	3
		Cukup	Jika anak dapat mengambil huruf sesuai yang diminta guru namun masih ragu-ragu.	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat atau salah mengambil huruf sesuai yang diminta guru	1
3.	Menemukan kartu yang memiliki gambar sama	Baik	Jika anak sudah benar dan dapat menemukan kartu yang memiliki gambar sama dengan benar dan cepat	3
		Cukup	Jika anak dapat menemukan kartu yang memiliki gambar yang sama namun masih ragu-ragu	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat menemukan kartu yang memiliki gambar sama atau salah mengambil kartu	1
4.	Memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya	Baik	Jika anak dapat memasangkan kata sesuai gambar yang melambangkannya dengan tepat dan benar tanpa ragu-ragu	3
		Cukup	Jika anak memasangkan kata sesuai dengan gambar yang melambangkannya tetapi masih ragu-ragu atau masih dibantu guru	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat atau salah memasangkan kata sesuai dengan	1

			gambar yang melambangkannya	
5.	merangkai huruf menjadi kata sesuai yang diminta guru	Baik	Jika anak dapat merangkai huruf menjadi kata dengan tepat dan benar tanpa ragu-ragu sesuai yang diminta guru	3
		Cukup	Jika anak kurang bisa merangkai huruf menjadi kata atau masih dibantu oleh guru.	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat merangkai huruf menjadi kata atau salah membuat kata dan tidak mau dibantu guru	1
6.	Menyebutkan kata sesuai dengan kartu yang didapat	Baik	Jika anak sudah benar dan dapat menyebutkan kata 3-5 kata dengan tepat dan benar tanpa ragu-ragu	3
		Cukup	Jika anak kurang tepat atau kurang benar dalam menyebut kata yang dipegang dan masih ragu-ragu	2
		Kurang	Jika anak sama sekali tidak bisa menyebut kata yang ada pada kartu kata	1
7.	menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	Baik	Jika anak sudah dapat menunjukkan kata sesuai yang diminta guru dengan tepat dan benar tanpa ragu-ragu	3
		Cukup	Jika anak belum dapat atau masih ragu-ragu menunjukkan kata sesuai yang diminta guru dengan tepat dan benar	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat atau salah menunjukkan kata sesuai yang diminta guru	1
8.	Mengambil kata sesuai yang diminta guru	Baik	Jika anak dapat mengambil kata sesuai yang diminta guru dengan tepat dan benar tanpa ragu-ragu.	3
		Cukup	Jika anak kurang benar atau masih ragu-ragu mengambil kata sesuai yang diminta guru	2
		Kurang	Jika anak tidak dapat atau salah mengambil kata yang diminta guru	1

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : B2
 SEMESTER/MINGGU : II/XVIII
 TEMA/SUBTEMA : Alam Semesta/benda-benda dilangit (bulan dan matahari)
 HARI/TANGGAL : Senin/ 13 Mei 2013
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)



TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Pembelajaran	Penilaian Perkembangan Anak					Ket
				Alat	Hasil				
					☆	☆☆ ☆☆	☆☆☆ ☆☆	☆☆☆☆ ☆☆☆☆	
		I. Kegiatan Awal (±30 Menit) Kegiatan Outdoor: 1. Bel masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman. 2. Guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. 3. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. 4. Selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik.							
Berlari sambil melompat (F6)	Berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh	Praktek langsung: Guru membuat garis pada lantai sekitar 6 meter dan menetapkan titik garis <i>stars</i> kemudian melompat dan titik garis akhir sebagai <i>finish</i> . Kegiatan ini diawali dengan: 1. Anak melihat contoh dari guru, cara berlari dari garis <i>start</i> kemudian melompati kardus makanan yang ada ditengah-	Anak, balok atau benda lain	Unjuk kerja (ketangkasan)					


		<p>tengah garis sebelum sampai ke garis <i>finish</i> dan kemudian berbalik arah untuk mengulangi berlari dan melompat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kelanjutnya, anak berbaris rapi membentuk satu gerbong kereta api dibelakang garis <i>start</i>. 3. Satu persatu anak meniru kegiatan yang dicontohkan guru berlari dari garis <i>start</i> kemudian melompati kardus menuju garis <i>finish</i>, dengan seimbang tanpa jatuh. 4. Apabila anak jatuh pada saat melompat, maka anak mengulang kembali dari garis <i>start</i>. 5. Setelah semua anak mendapat giliran berlari sambil melompat, anak-anak langsung masuk kedalam kelas. 							
Menyebut agama yang dianut (NAM 2)	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya	<p>Salam dan Berdoa</p> <p>Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak dan guru berdoa sebelum belajar dengan membacakan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek , dan doa sebelum belajar.</p>	Anak, guru	Obser vasi (Sikap)					
		<p>Setelah berdo'a, anak mendengar kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, anak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu "benda-benda dilangit" meliputi "macam-macam benda dilangit pada siang hari", " kapan munculnya?", apa saja manfaatnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak melihat gambar macam-macam benda dilangit yang ditunjukkan oleh guru. • Anak juga melihat gambar matahari yang akan digunakan untuk kegiatan mewarnai. • Guru menanyakan "mana gambar bintang?" kemudian anak menunjukkan gambar bintang, dan lain-lain. • Guru menanyakan "jika dimalam hari bintang dan bulan tidak ada apa yang akan terjadi?" kemudian anak menjawab gelap dan seterusnya. 							

		<ul style="list-style-type: none"> Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya. 							
Menghubungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya (B12)	Mengenal huruf dan kata sesuai dengan yang melambangkannya	<p>II. Kegiatan Inti (± 60 Menit)</p> <p>Sudut Alam Sekitar</p> <p>Kegiatan</p> <p>Anak belajar mengenal huruf, gambar dan kata melalui papan tebakan.</p> <p>Peralatan yang diperdiapkan untuk masing-masing kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari karti kata dan kartu gambar. 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata. 1 papan tebakan terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakan memiliki 5 set kartu kata dan 5 gambar dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak. <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan dilakukan didalam kelas. Kegiatan yang akan dilakukan adalah belajar dengan papan tebakan. Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf. Guru mempersiapkan papan tebakan yang yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebakan. Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 10 atau lebih orang. Kelompok membentuk posisi duduk menghadap papan 	Anak, guru, papan tebakan, kartu kata, kartu gambar, kartu huruf.	Unjuk kerja (ketepatan)					

		<p>tebakan.</p> <p>6. Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh 10 anak yang mengikuti permainan dalam kelompok.</p> <p>7. Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan.</p> <p>8. Kemudian anak melakukan “hompimpa” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 5.</p> <p>9. Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.</p> <p>10. Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:</p> <p>a) Anak harus mencari dan menunjukkan kartu kata yang tulisannya bintang.</p> <p>b) Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.</p> <p>c) Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu gambar dan member peringatan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk dan mengambil kartu kata atau gambar.</p>								
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>d) Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.</p> <p>e) Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.</p> <p>11. Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.</p> <p>12. Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.</p> <p>13. Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.</p> <p>14. Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.</p> <p>15. Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.</p>							
Meniru 3 pola yang berurutan: bualn, bintang matahari (K27)	Mengurutkan pola bulan	<p>Sudut Pembangunan</p> <p>Pemberian tugas:</p> <p>Anak menggunting dan kemudian mengurutkan pola bulan sesuai dengan contoh yang telah diberikan.</p> <p>Peralatan yang disiapkan:</p>	Anak, Lembar kerja anak, gunting, lem	Hasil Karya (kerapian)					

		<ul style="list-style-type: none">• Kertas HVS yang terdapat 3 urutan gambar bulan, kertas yang berisi gambar bulan yang tidak berurutan.• Gunting yang digunakan untuk menggunting bulan.  <ul style="list-style-type: none">• Lem yang digunakan untuk mengelem bulan sesuai dengan urutan pada kertas yang sudah ada urutan gambar bulan.  <p>Kegiatan ini diawali dengan:</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru membagikan kertas HVS berisi 3 gambar bulan yang sudah berurutan dan membagikan kertas gambar bulan yang tidak berurutan pada masing-masing anak.• Anak melihat guru cara menggunting, mengurutkan dan menempel gambar bulan.• Anak menggunting gambar bulan yang didapat kemudian mengurutkan sesuai urutan pada kertas HVS.• Anak mengelem gambar bulan yang sudah diurutkan.• Anak membuat namanya pada tugas yang diberikan.								
Mewarnai bentuk gambar bulan purnama (F 50)	Mewarnai bentuk matahari sesuai dengan kreativitas anak	Sudut Kebudayaan Pemberian tugas: Anak mewarnai gambar matahari sesuai dengan kretiviatas masing-masing anak. Peralatan yang dipersiapkan: <ul style="list-style-type: none">• Lembar kerja anak yang berisi gambar matahari yang memiliki bentuk seperti wajah manusia dengan senyuman. Berikut ini gambar LKA yang disiapkan:	Anak, LKA gambar, krayon.	Hasil Karya (kreativitas)						

		 <ul style="list-style-type: none"> • Krayon. • Spidol. <p>Kegiatan ini diawali dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan lembar kerja anak, kemudian anak mengambil krayon masing-masing. • Guru memantau anak saat menggambar. • Anak bebas mewarnai gambar matahari sesuai dengan kreativitas mereka. 							
		III. istirahat (30 Menit) <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan - Bermain 							
		IV. Kegiatan Akhir (30 Menit) <ul style="list-style-type: none"> • Setelah istirahat selesai dan anak-anak sudah masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Kecil” dan “Bintang Gejora” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu. selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-satu didepan kelas bagi yang berani dan mau. • Setelah kegiatan bernyanyi selesai, selanjutnya anak mendengarkan guru melakukan evaluasi. 							
		<ul style="list-style-type: none"> • Guru membahas kembali kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari, kemudian anak menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan kegiatan mana yang paling disukai anak. 							
Mentaati tata tertib dikelas	Mengikuti pelajaran sampai selesai dan	Berdoa, Salam, Pulang <ul style="list-style-type: none"> • Anak berdo’a dengan dipimpin oleh guru. 	Anak, guru	Observasi (sikap)					

	pulang.	<ul style="list-style-type: none"> Anak bersama guru melafalkan do'a untuk kedua orang tua, do'a setelah belajar dan do'a akan pulang. Guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. Kelompok anak yang paling tertib berdo'a diperbolehkan pulang duluan. 							
--	---------	---	--	--	--	--	--	--	--



Mengetahui,
Kepala TK

Siti Oomariah

NIP. 19640101 198602 0 008

Bantul, 13 Mei 2013

Guru Kelas

Yuyun Supratiningsih, S.Pd.T

Keterangan:

Jumlah Anak = 30 Anak
 H = 21 Anak
 S = 2 Anak
 I = 1 Anak
 A = 6 Anak

RENCANA KEGIATAN HARIAN

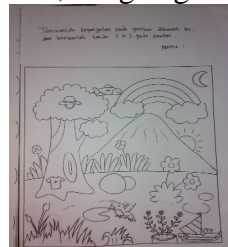
KELOMPOK : B2
 SEMESTER/MINGGU : II/XVIII
 TEMA/SUBTEMA : Alam Semesta/ yang menciptakan benda-benda dilangit -Matahari, Bulan, Bintang, Awan
 HARI/TANGGAL : Kamis/ 16 Mei 2013
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Meida dan Sumber Pembelajaran	Penilaian Perkembangan Anak					Ket
				Alat	Hasil				
					☆	☆☆ ☆☆	☆☆☆ ☆☆	☆☆☆☆ ☆☆☆☆	
		I. Kegiatan Awal (±30 Menit) Kegiatan Outdoor: 1. Bel masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman. 2. Guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. 3. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. 4. Selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik.							
Melaksanakan gerakan antisipasi (MK 5)	Berjalan maju diatas papan titian dengan keseimbangan tanpa jatuh sambil membawa beban. Misalnya membawa buku di tangan kiri dan	Praktek langsung: Guru dan anak membuat barisan panjang seperti gerbong kereta api sambil menyanyikan lagu “naik kereta api” bersama-sama untuk menuju dekat papan titian. Kegiatan ini diawali dengan: 1. Anak melihat contoh dari guru, cara berjalan diatas papan titian dengan membawa buku diatas kepala tanpa jatuh dari garis <i>start</i> sampai ke garis <i>finish</i> kemudian melompat kebawah. 2. Selanjutnya, anak berbaris rapi membentuk satu gerbong kereta api	Anak, bola kecil	Unjuk kerja (ketangkasan)					

	kanan.	<p>dibelakang garis <i>start</i>.</p> <p>3. Satu persatu anak meniru kegiatan yang dicontohkan guru berjalan dipapan titian dengan membawa buku dari garis <i>start</i> sampai garis <i>finish</i> kemudian melompat kebawah, dengan seimbang tanpa jatuh.</p> <p>4. Apabila anak jatuh pada saat berjalan di papan tebakan atau bukunya jatuh, maka anak mengulang kembali dari garis <i>start</i>.</p> <p>5. Setelah semua anak mendapat giliran berjalan dengan papan titian, anak-anak langsung masuk kedalam kelas.</p>							
Membiasakan diri beribadah (NAM 2)	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya	<p>Salam dan Berdoa:</p> <p>Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak bersama guru berdoa sebelum belajar dengan membacakan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek , dan doa sebelum belajar.</p>	Anak, guru	Obser vasi (Sikap)					
		<p>Setelah berdo'a, anak mendengar kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, anak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu "benda-benda dilangit" meliputi " kapan munculnya?", "apa manfaatnya?"</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak melihat gambar macam-macam benda dilangit yang ditunjukkan guru. • Guru menanyakan "mana gambar bintang?" kemudian anak menunjukkan gambar bintang, dan lain-lain. • Guru menanyakan "kapan munculnya bintang?" kemudian anak menjawab. Dan guru menanyakan benda yang lainnya, anak kemudian menjawab. • Guru menanyakan "apa manfaat dari matahari?" dan benda-benda dilangit lainnya kemudian anak menjawab. • Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya. 							

Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (BK 3)	Menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan simbol yang melambangkannya	<p>II. Kegiatan Inti (± 60 Menit)</p> <p>Sudut Alam Sekitar</p> <p>Kegiatan</p> <p>Anak belajar mengenal huruf, gambar dan kata melalui papan tebakkan.</p> <p>Peralatan yang diperdiapkan untuk masing-masing kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari karti kata dan kartu gambar. 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata. • 2 papan tebakkan. 1 papan tebakkan terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakkan memiliki 5 set kartu kata dan 5 gambar dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. • 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak. <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan dilakukan didalam kelas. Kegiatan yang akan dilakukan adalah belajar dengan papan tebakkan. 2. Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakkan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf. 3. Guru mempersiapkan papan tebakkan yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebakkan. 4. Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang. 5. Kelompok membentuk posisi duduk menghadap ke papan tebakkan. 6. Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti permmainan dalam kelompok. 7. Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakkan. 8. Kemudian anak melakukan “hompimpa” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakkan dari nomor 1 sampai 	Anak, guru, papan tebakkan, kartu kata, kartu gambar, kartu huruf.	Unjuk kerja (ketepatan)						
---	---	--	--	-------------------------	--	--	--	--	--	--

		<p>nomor 5.</p> <p>9. Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.</p> <p>10. Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:</p> <p>a) Anak harus mencari dan menunjukkan kartu kata yang tulisannya bintang.</p> <p>b) Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang.</p> <p>c) Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu kata atau gambar dan mengingatkan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk kartu kata atau gambar.</p> <p>d) Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukan kartu sampai dapat.</p> <p>e) Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.</p> <p>11. Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.</p> <p>12. Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.</p> <p>13. Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		14. Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar. 15. Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.							
Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (K 6)	Mencari dan menunjukkan kejanggalan pada gambar, seperti gambar baju dipohon dll.	Sudut Kebudayaan Pemberian tugas: Anak mencari kejanggalan pada gambar pemandangan yang telah disiapkan kemudian memberi tanda (X) pada gambar tersebut. Peralatan yang disiapkan: <ul style="list-style-type: none">Lembar Kerja Anak, dengan gambar sebagai berikut:<div></div> <ul style="list-style-type: none">Spidol/krayon. Kegiatan ini diawali dengan: <ul style="list-style-type: none">Guru memberi contoh kejanggalan yang terdapat pada gambar kemudian member tanda (X) pada gambar.Guru membagikan LKA dan spidol pada msing-masing anak.Anak mengerjakan LKA dengan dipantau oleh guru.Guru mengingatkan dan membantu anak jika ada anak yang keliru atau salah.	Anak, Lembar kerja anak, spidol	Unjuk Kerja (kecepatan dan kemandirian)					
Menggambar sesuai dengan gagasan (MH 1)	Menggambar bebas dari bentuk dasar titik. Misalnya: membuat gambar	Sudut Pembangunan Pemberian tugas: Anak menggambar bebas tentang suasana pada pagi hari atau malam hari yang dimulai dari satu titik sesuai dengan kreativitas anak. Peralatan yang perlu disiapkan: <ul style="list-style-type: none">Kertas, spidol dan krayon	Anak, kertas, krayo, pensil	Hasil Karya (kerapian)					

	suasana pagi atau malam melalui satu titik.	Kegiatan ini diawali dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan kertas dan spidol • Anak menggambar bebas dari satu titik tentang suasana pagi atau malam hari. • Setelah selesai menggambar anak mengambil krayon kemudian mewarnai gambar yang telah dibuat sesuai dengan kreativitas masing-masing anak. 							
		Istirahat (30 Menit) <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan - Bermain 							
		IV. Kegiatan Akhir (30 Menit) <ul style="list-style-type: none"> • Setelah istirahat selesai guru dan anak-anak sudah masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Gejora” dan “Burung Hantu” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu. selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-satu didepan kelas bagi yang berani dan mau. • Setelah kegiatan bernyanyi selesai, selanjutnya anak mendengarkan guru melakukan evaluasi. 							
Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb) (S 3)	Mengendalikan emosi pada saat mencoba menjawab pertanyaan atau bertanya.	Guru membahas kembali kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari, kemudian anak menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan kegiatan mana yang paling disukai anak.	Anak, guru	Percakapan (sikap)					
		Berdoa, Salam, Pulang <ul style="list-style-type: none"> • Anak berdoa’a dengan dipimpin oleh guru. • Anak bersama guru melafalkan do’a untuk kedua orang tua, do’a setelah belajar dan do’a akan pulang. 							

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. • Kelompok anak yang paling tertib berdo'a diperbolehkan pulang duluan. 									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--




Mengetahui,
Kepala TK

Siti Qomariah
NIP. 19640101 198602 0 008

Bantul, 16 Mei 2013

Guru Kelas


Yuyun Supraptiningsih, S.Pd.T

Keterangan:

Jumlah Anak = 30 Anak,
H = 25 Anak
S = 1 Anak
I = 2 Anak
A = 2 Anak

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : B2
 SEMESTER/MINGGU : II/XIX
 TEMA/SUBTEMA : Alam Semesta/kapan dapat dilihat (pelangi, bulan, matahari)
 HARI/TANGGAL : Selasa/ 21 Mei 2013
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)

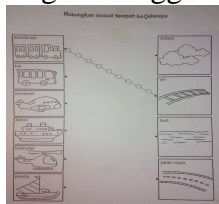
TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Pembelajaran	Penilaian Perkembangan Anak				Ket	
				Alat	Hasil				
					☆	☆☆ ☆☆	☆☆☆ ☆☆		☆☆☆ ☆☆☆
		I. Kegiatan Awal (±30 Menit) Kegiatan Outdoor: 1. Bel masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman. 2. Guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. 3. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. 4. Selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik.							
Meniru gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan (MK 1)	Merayap dan merangkak dengan berbagai variasi	Praktek langsung: Anak dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian satu persatu kelompok mulai merayap dari garis start setelah sampai pada garis yang ditentukan anak mulai merangkak sampai garis finish. Kegiatan ini diawali dengan: 1. Anak membentuk gerbong kereta api menuju kelas. 2. Setelah sampai di dalam ruangan guru menjelaskan pada anak tentang kegiatan motorik yang akan dilakukan dengan memberikan	Anak, guru	Unjuk kerja (ketangkasan)					

		<p>contoh.</p> <p>3. Kemudian guru meminta 4 orang anak berlomba untuk merayap dan merangkak dari garis <i>start</i> ke garis <i>finish</i> secara bergantian.</p> <p>4. Bagi anak yang tidak mengikuti perintah dengan benar, guru meminta anak untuk mengulangnya lagi.</p> <p>5. Setelah semua anak mendapat giliran, maka semua anak duduk dengan rapi untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.</p>							
		<p>Salam dan Berdoa</p> <p>Anak bersama guru berdoa sebelum belajar dengan melafalkan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek, dan doa sebelum belajar</p>							
Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) (NAM 3)	Bersikap jujur	Tanya jawab tentang kegiatan anak sebelum kesekolah dan masuk kelas kemudian Tanya jawab mengenai tema hari ini yaitu “benda-benda dilangit” meliputi “ kapan bintang?” dan “apa genuaannya?”	Anak, guru	Obser vasi (Sikap)					
Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama (BK 3)	Menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal sama	<p>II. Kegiatan Inti (± 60 Menit)</p> <p>Sudut Kebudayaan</p> <p>Anak belajar mengenal huruf, gambar dan kata melalui papan tebakan.</p> <p>Peralatan yang diperdiapkan untuk masing-masing kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari karti kata dan kartu gambar. 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata. • 2 papan tebakan. 1 papan tebakan terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakan memiliki 5 set kartu kata dan 5 gambar dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. • 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak. 	Anak, guru, papan tebakan, kartu kata, kartu gambar, kartu huruf.	Unjuk kerja (ketepatan)					

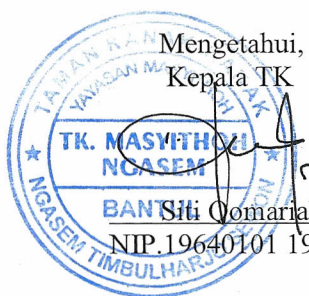
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan dilakukan didalam kelas. Kegiatan yang akan dilakukan adalah belajar dengan papan tebakan. 2. Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf. 3. Guru mempersiapkan papan tebakan yang yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebakan. 4. Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang. 5. Masing2 kelompok membentuk posisi duduk menghadap ke papan tebakan. 6. Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti bermain dalam kelompok. 7. Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan. 8. Kemudian anak melakukan “hompimpa” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 5. 9. Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka. 10. Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papak tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka: <ol style="list-style-type: none"> a. Anak harus mencari dan menunjukkan kartu huruf yang tulisannya bintang. b. Jika yang muncul adalah kartu kata bintang makan anak diminta untuk mencari gambar bintang. 							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

		<p>c. Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu dan mengingatkan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk kartu kata atau huruf.</p> <p>d. Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat.</p> <p>e. Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis.</p> <p>11. Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.</p> <p>12. Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.</p> <p>13. Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.</p> <p>14. Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.</p> <p>15. Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.</p>							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

Meniru bentuk (MH 7)	Mencocok bentuk gambar bintang sesuai dengan pola yang telah dibuat.	<p>Sudut Kebudayaan</p> <p>Pemberian tugas: Anak mewarnai gambar bintang kemudian mencocok bentuk gambar bintang sesuai dengan pola.</p> <p>Peralatan yang disiapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • LKA gambar bintang seperti dibawah ini. <div data-bbox="755 526 919 660" data-label="Image"> </div> <ul style="list-style-type: none"> • Krayon dan spidol. • Seperangkat alat mencocok seperti bantal dan pencocok. <p>Kegiatan ini diawali dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan kertas LKA yang bergambar bintang pada masing-masing anak. • Guru memberi contoh membuat mewarnai gambar bintang kemudian mencocoknya sesuai dengan garis. • Kemudian anak mulai mengerjakan tugas dengan mewarnai gambar bintang setelah mewarnai anak mencocok gambar mengikuti pola bintang. • Guru melihat atau memantau anak dalam mengerjakan tugas, jika ada yang tidak bisa atau salah guru mengarahkan atau mengingatkan anak untuk memperbaikinya. • Setelah selesai mencocok gambar bintang kemudian anak menempelkan gambar bintang dipapan kreativitas anak secara bergantian sesuai urutan selesainya. • Setelah itu bagi anak yang sudah selesai boleh mengikuti pelajaran selanjutnya. 	Anak, gambar bintang, alat mencocok, krayon	Hasil Karya (kerapian dan kemandirian)					
-------------------------	--	---	---	--	--	--	--	--	--

Mengklasifikasi benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi (K 9)	Memasangkan benda sesuai dengan pasanganyamenurut fungsi.	Sudut Pembangunan Pemberian tugas: Anak menghubungkan gambar yang sesuai dengan tempat berjalannya dengan menggunakan spidol atau pensil. 	Anak, LKA	Unjuk Kerja (ketepatan)					
		III. Istirahat (30 Menit) - Cuci tangan - Bermain							
		IV. Kegiatan Akhir (30 Menit) <ul style="list-style-type: none">Setelah istirahat selesai dan anak-anak sudah masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Kecil” dan “Nabi Yusuf” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu.selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-satu didepan kelas bagi yang berani dan mau.Setelah kegiatan bernyanyi selesai, selanjutnya anak mendengarkan guru melakukan evaluasi.							
		Guru membahas kembali kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari, kemudian anak menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan kegiatan mana yang paling disukai anak.							
Membiasakan diri beribadah (NAM 2)	Melakukan kegiatan ibadah sesuai aturan dan	Berdoa, Salam, Pulang <ul style="list-style-type: none">Anak berdo’a dengan dipimpin oleh guru.Anak bersama guru melafalkan do’a untuk kedua orang tua, do’a	Anak, guru	Observasi (sikap)					

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. • Anak dipanggil satu persatu bagi yang paling bagus saat membentuk anak akan mendapat urutan pertama pulang. 								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



Mengetahui,
Kepala TK

Siti Oomariah
NIP.19640101 198602 0 008

Bantul, 21 Mei 2013

Guru Kelas

Yuyun Supratiningsih, S.Pd.T

Keterangan:

Jumlah Anak = 30 Anak
 H = 23 Anak
 S = 1 Anak
 I = 2 Anak
 A = 4 Anak

RENCANA KEGIATAN HARIAN

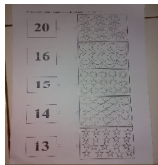
KELOMPOK : B2
 SEMESTER/MINGGU : II/XIX
 TEMA/SUBTEMA : Alam Semesta/ kapan dapat dilihat (bulan, bintang, matahari, pelangi)
 HARI/TANGGAL : Jumat/ 24 Mei 2013
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Pembelajaran	Penilaian Perkembangan Anak				Ket	
				Alat	Hasil				
					☆	☆☆ ☆☆	☆☆☆ ☆☆		☆☆☆☆ ☆☆☆☆
		V. Kegiatan Awal (±30 Menit) Kegiatan Outdoor: 1. Bel masuk kelas berbunyi kemudian anak-anak berbaris di halaman. 2. Guru bersama anak menyanyikan lagu “Ayo Kawan Kita Bersenam” sambil menggerakkan badan sesuai dengan irama dalam lagu. 3. Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Taman Kanak-kanak Asuhan Muslimah” sambil bertepuk tangan. 4. Selanjutnya masing-masing kelas mengikuti kegiatan pengembangan motorik.							
Melakukan permainan fisik dengan teratur (MK 3)	Menendang bola kedepan dan kebelakang.	Praktek langsung: Anak menendang bola kedepan dan kebelakang secara bergantian dengan garis yang telah dibuat oleh guru. Kegiatan ini diawali dengan: 1. Anak membuat gerbong kereta api kemudian berjalan kelapangan setelah itu membuat lingkaran sambil menyannyiakan lagu “lingkaran beas, lingkaran kecil”. 2. Kemudian guru menjelaskan kegiatan motorik yang akan dilakukan dengan memberikan contoh. 3. Anak melihat contoh dari guru, cara menendang bola kedepan dan kebelakang. 4. Guru meminta bantuan pada bebera anak untuk mencari batu atau benda yang bisa	Anak, bola	Unjuk kerja (ketan gkasa n)					

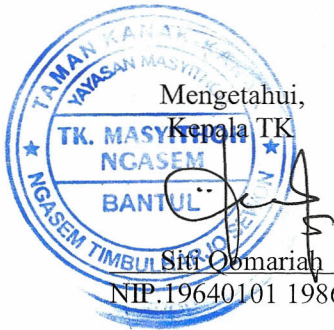
		<p>dibuat untuk gawang. Kemudian guru bersama anak membuat gawang dan gasir start hingga finis secara bersama-sama.</p> <p>5. Anak mebuat barisan didepan garis <i>start</i> yang sudah ditentukan kemudian anak secara bergantian maju untuk menendang bola kedepan atau untuk memasukkan bola kedalam gawang.</p> <p>6. Setelah semuanya anak mendapat giliran menendang bola kedepan, kemudian anak secara bergantian menendang bola kebelakang sesuai dengan garis yang dibuat oleh guru.</p> <p>7. Guru memperhatikan gerakan anak saat menendang bola, jika ada anak yang belum bisa menendang bola atau salah arah, guru meminta anak untuk mengulanai menendang kembali sesuai dengan arah ke gawang.</p> <p>8. Setelah semua anak mendapat giliran berlari sambil melompat, anak-anak langsung masuk kedalam kelas.</p>							
Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (S 4)	Memberi dan membalas salam.	<p>Salam dan Berdoa</p> <p>Setelah semua anak masuk, kemudian istirahat dan duduk dengan rapi, guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam, kemudian anak bersama guru berdoa sebelum belajar dengan melafalkan Surat Al fatihah, Kalimat Syahadat, hafalan surat pendek , dan doa sebelum belajar.</p>	Anak, guru	Obser vasi (Sikap)					
		<p>Setelah berdo'a, anak mendengar kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh guru, nak menjawab pertanyaan guru mengenai tema hari ini yaitu “benda-benda dilangit” meliputi “macam-macam benda dilangit pada siang hari dan malam”, “ kapan munculnya?”, “siapa penciptanya?”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan benda-benda apa saja yang muncul disiang dan malam hari?” kemudian anak menjawab secara bergantian sampai semuanya disebutkan. • Guru menanyakan “kapan munculnya pelangi?” kapan munculnya bintang? kemudian anak menjawab. 							

		<ul style="list-style-type: none"> Guru bertanya “kira-kira siapa ya yang menciptakan benda-benda dilangit?”, kemudian anak menjawab. Dari gambar benda dilangit guru menunjukkan satu gambar kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang melambangkan gambarnya. 							
Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca (B 3)	Menghubungkan tulisan matahari, bulan, bintang, dengan symbol yang melambangkannya	<p>VI.Kegiatan Inti (± 60 Menit)</p> <p>Sudut kebudayaan</p> <p>Kegiatan</p> <p>Anak belajar mengenal huruf, gambar dan kata melalui papan tebakan.</p> <p>Peralatan yang diperdiapkan untuk masing-masing kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> 50 set kartu yang masing-masing terdiri dari karti kata dan kartu gambar. 150 set kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata. 2 papan tebakan. 1 papan tebakan terdiri dari 12 kotak kosong. Masing-masing papan tebakan memiliki 5 set kartu kata dan 5 gambar dan di tambah dengan 2 kartu pengecoh yang bertuliskan “coba lagi”. 1 tempat untuk masing-masing anak. Yang digunakan untuk meletakkan kartu yang sudah ditebak. <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan dilakukan didalam kelas. Kegiatan yang akan dilakukan adalah belajar dengan papan tebakan. Guru terlebih dahulu memperkenalkan dan memperlihatkan papan tebakan, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf. Guru mempersiapkan papan tebakan yang sudah ada kartu gambar dan kartu kata pada papan. Kemudian guru memperkenalkan cara main papan tebakan. Anak-anak membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang. Masing2 kelompok membentuk posisi duduk menghadap ke papan tebakan. Ditengah-tengah kelompok guru meletakkan kartu huruf secara acak dan menyebar tetapi masih dapat dijangkau oleh kelima anak yang mengikuti permainan dalam kelompok. Selanjutnya anak dibagikan 1 tempat yang didalamnya terdapat kartu kata dan kartu gambar dalam ukuran kecil sesuai dengan yang ada pada papan tebakan. 	Anak, guru, papan tebakan, kartu kata, kartu gambar, kartu huruf.	Unjuk kerja (ketepatan)					

	<p>8. Kemudian anak melakukan “hompimpa” sehingga anak mendapat urutan untuk menunjuk kartu di papan tebakan dari nomor 1 sampai nomor 5.</p> <p>9. Kartu pada papan tebakan akan dibuka dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah ini baru anak mencari pasangan dari kartu yang dibuka.</p> <p>10. Setelah mendapatkan urutan secara bergantian anak menunjuk papan tebakan. Setiap anak menunjukkan papan tebakan guru meminta anak untuk mencari kata atau gambar yang sesuai pada papan tebakan. Misalnya muncul kartu gambar bintang, maka:</p> <ol style="list-style-type: none"> Anak harus mencari dan menunjukkan kartu huruf yang tulisannya bintang. Jika yang muncul adalah kartu kata bintang maka anak diminta untuk mencari gambar bintang. Guru mengamati masing-masing anak dalam menunjuk kartu angka atau kartu dan mengingatkan apabila terdapat anak yang salah dalam menunjuk kartu kata atau huruf. Jika benar maka anak dapat melanjutkan permainan, jika salah maka anak harus dapat menemukannya sampai dapat. Setelah mendapatkan kartu yang sesuai atau yang telah ditebak, anak diminta untuk mengangkat tinggi kartu kemudian memasukkannya pada tempat yang sudah disediakan sampai kartu ditangan anak habis. <p>11. Setelah anak dapat menebak semua kartu kata dan kartu gambar yang ada di papan tebakan anak diminta untuk memilih dua kartu kata kemudian mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata.</p> <p>12. Setelah selesai anak menyerahkan kartu kata dan huruf yang sudah dipasangkan dengan kartu kata kepada guru, kemudian anak diminta menyebutkan kata dan huruf yang diperoleh.</p> <p>13. Guru memperhatikan masing-masing anak ketika mengucapkan kata dan bunyi huruf, guru membenarkan apabila anak salah mengucapkan bunyi huruf dan apabila anak belum mengucapkan bunyi huruf dengan artikulasi yang jelas.</p> <p>14. Pemenang dari permainan ini adalah anak yang mendapat kartu kata dan huruf dengan cepat dan benar.</p> <p>15. Guru memberi pujian kepada anak yang memenangkan permainan.</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan (MH 8)	Membuat bentuk bintang, matahari, bulan dari daun atau kertas.	<p>Sudut Keluarga Pemberian tugas: Anak membuat bentuk benda-benda yang ada dilangit (matahari, bintang, bulan,dll) dengan kertas sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.</p> <p>Peralatan yang disiapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kertas HVS atau Koran • Air dan piring <p>Kegiatan ini diawali dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan kertas karan pada masing-masing anak. • Guru member contoh membuat bintang menggunakan kertas Koran yang dicampur dengan sedikit air. • Anak membuat satu bentuk benda-benda dilangit sesuai dengan kreativitas masing-masing anak dengan menggunakan kertas Koran yang dicampur dengan sedikit air untuk memperbudah proses membentuk sama halnya saat anak membentuk dengan flastisin. • Setelah selesai membentuk anak meletakkan hasil karyanya dipiring yang telah disediakan oleh guru sesuai dengan nama masing-masing anak. 	Anak, kertas Koran, air, piring.	Hasil Karya (kreativitas)					
Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan (K 13)	Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda dilangit sampai 20.	<p>Sudut alam sekitar Pemberian tugas: Anak menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah gambar yang sesuai.</p> <p>Peralatan yang disiapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • LKA, seperti berikut:  <ul style="list-style-type: none"> • Spidol/krayon <p>Kegiatan ini diawali dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan LKA pada anak. • Guru memberikn satu contoh pada LKA, kemudia anak mencoba menghubungkan sendiri bilangan dengan gambar dengan cara menghitung gambar. 	Anak, LKA, spidol.	Hasil Karya (kemandirian)					

		<ul style="list-style-type: none"> Guru mendampingi anak yang belum bisa menghitung dengan tepat dan memberikan bantuan, jika dianggap tidak bisa. Setelah selesai mengerjakan anak menuliskan namanya di LKA masing-masing dan memberikannya kepada bu guru. 							
		VII.istirahat (30 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Cuci tangan Bermain 							
		VIII. Kegiatan Akhir (30 Menit) <ul style="list-style-type: none"> Setelah istirahat selesai dan anak-anak sudah masuk kelas kemudian duduk dengan rapi, kegiatan akhir dimulai dengan anak bersama guru menyanyikan lagu “Bintang Kecil” dan “Bintang Gejora” sambil menggerakkan tangan mengikuti irama lagu.selanjutnya guru menawarkan kepada anak untuk menyanyi satu-satu didepan kelas bagi yang berani dan mau. Setelah kegiatan bernyanyi selesai, selanjutnya anak mendengarkan guru melakukan evaluasi. 							
Membedakan perilaku baik dan buruk (NAM 4)	Menyebut mana yang benar dan mana yang salah pada suatu persoalan	Guru membahas kembali kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari, kemudian anak menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan kegiatan mana yang paling disukai anak.	Anak, guru	Observasi (sikap)					
		Berdoa, Salam, Pulang <ul style="list-style-type: none"> Anak berdoa dengan dipimpin oleh guru. Anak bersama guru melafalkan do’a untuk kedua orang tua, do’a setelah belajar dan do’a akan pulang. Guru mengucapkan salam dan anak menjawab salam. Anak dipanggil satu persatu bagi yang paling bagus saat membentuk anak akan mendapat urutan pertama pulang. 							



Mengetahui,

Kepala TK

Siti Oomariah

NIP.19640101 198602 0 008

Bantul, 24 Mei 2013

Guru Kelas

Yuyun Supraptiningsih, S.Pd.T

Keterangan:

Jumlah Anak = 30 Anak

H = 26 Anak

S = - Anak

I = 2 Anak

A = 2 Anak

Tabel Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Pra Tindakan

No	Nama	Aspek Yang Diamati								Skor Total	Kriteria
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1	Yoga	2	1	2	1	1	1	1	1	10	C
2	Cahya	1	2	1	1	1	1	1	2	10	C
3	Yesi	3	3	3	2	3	2	3	3	22	B
4	Winda	3	2	2	2	1	2	2	2	16	C
5	Isna	3	2	1	2	1	2	2	2	15	C
6	Rizky	3	2	2	1	2	2	2	2	16	C
7	Ulil	2	2	2	1	1	1	1	1	11	C
8	Bima	3	3	2	3	3	2	2	2	20	B
9	Rafi	3	1	2	2	1	2	2	2	15	C
10	Sekar	1	2	2	2	1	2	2	2	14	C
11	Ody	1	2	1	1	2	2	1	1	11	C
12	Afnan	1	1	2	1	2	1	1	1	10	C
13	Fauzi	2	2	1	1	2	2	1	1	12	C
14	Bagus	3	2	1	2	2	1	1	1	13	C
15	Sa'adan	1	2	1	1	1	1	1	1	9	C
16	Latifah	3	3	2	2	2	2	2	2	18	B
17	Lala	2	2	1	1	2	2	1	1	12	C
18	Naswa	2	2	1	2	1	1	1	2	12	C
19	Syifa	2	2	1	1	1	1	1	2	11	C
20	Syafa	1	1	2	2	2	1	2	2	13	C
21	Alifia	3	2	3	2	2	3	2	2	19	B
22	Septi	3	3	3	2	3	3	2	3	22	B
23	Luluk	2	3	2	2	2	2	2	2	17	B
24	Dimas	2	2	2	2	2	2	2	2	16	C
25	Diva	2	2	2	1	2	2	1	2	14	C
26	Abdi	2	2	2	1	2	1	2	1	13	C
27	Zafani	1	2	2	1	2	2	1	1	12	C
28	Putra	1	2	2	1	1	1	1	1	10	C
29	Via										
30	Alvin										
										393	

Skor Total

B = 6 Anak

C = 22 Anak

K = - Anak

0/- = 2 Anak Yang Tidak Hadir

Keterangan:

B = Baik, Jika Jumlah Skor 17-24

C = Cukup, Jika Jumlah Skor 9-16

K = Kurang, Jika Jumlah Skor 0-8

Tabel Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus I Pertemuan Ke I

No	Nama	Aspek Yang Diamati								Skor Total
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1	Yoga									
2	Cahya	1	2	1	1	1	1	1	2	10
3	Yesi	3	3	3	2	3	2	3	3	22
4	Winda	3	2	2	2	1	2	2	2	16
5	Isna	3	2	1	2	1	2	2	2	15
6	Rizky	3	2	2	1	2	2	2	2	16
7	Ulil									
8	Bima	3	3	2	2	3	2	2	2	19
9	Rafi	3	1	2	2	1	2	2	2	15
10	Sekar	1	2	2	2	1	2	2	2	14
11	Ody	1	2	1	1	2	2	1	1	11
12	Afnan									
13	Fauzi	2	2	1	1	2	2	1	1	12
14	Bagus	3	2	1	2	2	1	1	1	13
15	Sa'adan									
16	Latifah	3	3	2	2	2	2	2	2	18
17	Lala	2	2	1	1	2	2	1	1	12
18	Naswa									
19	Syifa	2	2	2	1	2	2	1	2	14
20	Syafa	2	2	2	2	2	1	2	2	15
21	Alifia	3	2	3	2	2	3	2	2	19
22	Septi	3	3	3	2	3	3	2	3	22
23	Luluk									
24	Dimas	3	2	2	2	2	2	2	2	17
25	Diva									
26	Abdi	2	2	2	1	2	1	2	1	13
27	Zafani	1	2	2	1	2	2	1	1	12
28	Putra	1	2	2	1	1	1	1	1	10
29	Via									
30	Alvin									
Jumlah										315
Rata-Rata										15

Tabel Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus I Pertemuan Ke II

No	Nama	Aspek Yang Diamati								Skor Total
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1	Yoga									
2	Cahya	1	2	1	2	2	1	1	1	11
3	Yesi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
4	Winda	3	1	2	3	2	3	2	2	18
5	Isna	3	3	3	2	2	3	2	2	20
6	Rizky	3	2	2	1	2	2	3	2	17
7	Ulil									
8	Bima	3	2	3	2	3	3	3	2	21
9	Rafi	2	2	2	3	2	2	2	2	17
10	Sekar	2	2	2	2	2	2	2	2	16
11	Ody	2	2	1	1	2	2	1	1	12
12	Afnan									
13	Fauzi	2	2	1	1	2	2	1	1	12
14	Bagus	3	2	3	2	2	1	2	1	16
15	Sa'adan	2	2	2	1	2	1	1	1	12
16	Latifah	3	3	2	3	2	2	3	2	20
17	Lala	2	2	2	1	2	2	1	1	13
18	Naswa	3	2	2	2	1	1	1	1	13
19	Syifa	2	2	2	1	2	2	2	2	15
20	Syafa	2	2	1	3	2	1	3	2	16
21	Alifia	3	3	3	2	2	3	3	2	21
22	Septi	3	3	3	3	3	3	2	3	23
23	Luluk									
24	Dimas	3	2	2	3	2	2	3	2	19
25	Diva	3	3	2	2	2	2	2	1	17
26	Abdi	2	2	2	2	2	1	2	2	15
27	Zafani	2	2	2	1	2	2	1	1	13
28	Putra	2	2	2	1	1	1	2	1	12
29	Via	2	2	1	3	2	2	1	2	15
30	Alvin									
Jumlah										405
Rata-Rata										16,2

Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

No	Nama	Skor total kemampuan membaca permulaan dari semua indikator yang diamati		Rata-rata skor Siklus I	Persentase	Kriteria
		Pertemuan 1	Pertemuan 2			
1	yoga					
2	cahya	10	11	10,5	43,75%	C
3	yesi	23	24	23,5	97,92%	B
4	winda	16	19	17,5	72,91%	B
5	isna	16	22	19	79,16%	B
6	rizky	16	17	16,5	68,75%	C
7	ulil					
8	bima	22	23	22,5	93,75%	B
9	rafi	15	19	17	70,83%	B
10	sekar	14	16	15	65,5%	C
11	ody	11	12	11,5	47,91%	C
12	afnan					
13	fauzi	12	12	12	50%	C
14	bagus	14	16	15	65,5%	C
15	sa'adan	-	13	13	54,16%	C
16	latifah	18	21	19,5	81,25%	B
17	lala	12	13	12,5	52,08%	C
18	naswa	-	13	13	54,16%	C
19	syifa	14	15	14,5	60,41%	C
20	syafa	15	16	15,5	64,58%	C
21	alifia	22	24	23	95,83%	B
22	septi	24	24	24	100%	B
23	luluk					
24	dimas	18	21	19,5	81,25%	B
25	diva	-	17	17	70,83%	B
26	abdi	13	15	14	58,33%	C
27	zafani	12	13	12,5	52,08%	C
28	putra	10	13	11,5	47,91%	C
29	via	-	15	15	62,5%	C
30	alvin					

Skor total

B = 10 Anak
C = 15 Anak
K = - Anak
0/- = 5 Anak yang tidak hadir

Keterangan:

B = Baik, jika jumlah skor 17-24
C = Cukup, jika jumlah skor 9-16
K = Kurang, jika jumlah skor 0-8

Tabel Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus 2 Pertemuan Ke I

No	Nama	Aspek Yang Diamati								Skor Total
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1	Yoga									
2	Cahya	1	2	2	1	1	1	2	1	11
3	Yesi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
4	Winda	3	3	3	3	3	3	3	2	23
5	Isna	3	3	3	2	3	2	2	3	21
6	Rizky	3	3	2	2	2	3	2	2	19
7	Ulil									
8	Bima	3	3	3	2	3	3	3	3	23
9	Rafi	3	3	2	2	2	2	2	2	18
10	Sekar	2	3	1	2	2	2	3	2	17
11	Ody	2	2	2	3	2	2	3	2	18
12	Afnan									
13	Fauzi	3	2	3	3	2	2	1	3	19
14	Bagus	3	2	3	2	2	3	3	2	20
15	Sa'adan									
16	Latifah	3	3	3	3	3	3	3	3	24
17	Lala	2	3	1	1	2	2	1	3	15
18	Naswa	3	3	3	3	3	3	3	3	24
19	Syifa	2	2	2	3	2	2	2	3	18
20	Syafa	3	2	2	3	2	2	3	2	19
21	Alifia	3	3	3	3	3	3	3	3	24
22	Septi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
23	Luluk									
24	Dimas	3	3	2	3	2	2	3	2	20
25	Diva									
26	Abdi	3	3	2	1	2	2	2	2	17
27	Zafani	3	2	2	3	1	2	1	2	16
28	Putra	2	2	2	2	1	2	1	2	14
29	Via	3	1	2	3	3	2	2	2	18
30	Alvin									
Jumlah										446
Rata-Rata										19,39

Tabel Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus 2 Pertemuan Ke II

No	Nama	Aspek Yang Diamati								Skor Total
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1	Yoga	1	3	3	2	2	2	3	2	18
2	Cahya	1	2	2	1	2	1	2	2	13
3	Yesi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
4	Winda	3	3	3	3	3	3	3	3	24
5	Isna	3	3	2	3	3	3	3	3	23
6	Rizky	3	2	3	3	2	3	2	3	21
7	Ulil	2	2	3	2	3	3	2	3	20
8	Bima	3	3	3	3	3	3	3	3	24
9	Rafi	3	3	3	2	3	3	3	2	22
10	Sekar	2	2	3	1	2	3	3	2	18
11	Ody	3	3	2	3	2	3	2	2	20
12	Afnan	2	3	3	2	3	2	3	3	21
13	Fauzi									
14	Bagus									
15	Sa'adan	2	3	3	2	3	2	3	3	21
16	Latifah	3	3	3	3	3	3	3	3	24
17	Lala	3	3	2	3	2	2	3	3	21
18	Naswa									
19	Syifa	2	3	2	3	2	2	2	3	19
20	Syafa	2	3	2	3	3	2	3	3	21
21	Alifia	3	3	3	3	3	3	3	3	24
22	Septi	3	3	3	3	3	3	3	3	24
23	Luluk	3	2	2	3	2	3	3	2	20
24	Dimas	3	3	2	3	2	3	2	3	21
25	Diva	3	2	3	3	2	3	2	3	21
26	Abdi	3	3	2	1	3	3	2	3	20
27	Zafani	2	2	3	3	2	3	2	3	20
28	Putra	2	3	3	1	2	2	2	2	17
29	Via	3	3	2	3	3	2	3	2	21
30	Alvin									
Jumlah										542
Rata-Rata										20,85

Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No	Nama	Skor total kemampuan membaca permulaan dari semua indikator yang diamati		Rata-rata skor siklus II	Persentase	Kriteria
		Pertemuan I	Pertemuan II			
1	Yoga	-	18	18	75%	B
2	cahya	11	13	12	50%	C
3	Yesi	24	24	24	100%	B
4	winda	23	24	23,5	97,92%	B
5	Isna	23	24	23,5	97,92%	B
6	Risky	19	22	20,5	85,42%	B
7	Ulil	-	22	22	91,67%	B
8	Bima	24	24	24	100%	B
9	Rafi	22	24	23	95,83%	B
10	Sekar	17	18	17,5	72,92%	B
11	Ody	20	23	21,5	89,58%	B
12	afnan	-	21	21	87,5%	B
13	Fauzi	19	-	19	79,17%	B
14	bagus	24	-	24	100%	B
15	sa'adan	-	24	24	100%	B
16	latifah	24	24	24	100%	B
17	Lala	16	23	19,5	81,25%	B
18	naswa	24	-	24	100%	B
19	Syifa	18	22	20	83,33%	B
20	Syafa	22	24	23	95,83%	B
21	alifia	24	24	24	100%	B
22	Septi	24	24	24	100%	B
23	Luluk	-	24	24	100%	B
24	dimas	23	24	23,5	97,92%	B
25	Diva	-	24	24	100%	B
26	Abdi	23	24	23,5	97,92%	B
27	zafani	16	22	19	97,17%	B
28	Putra	14	17	15,5	64,58%	C
29	Via	22	24	23	95,83%	B
30	Alvin					

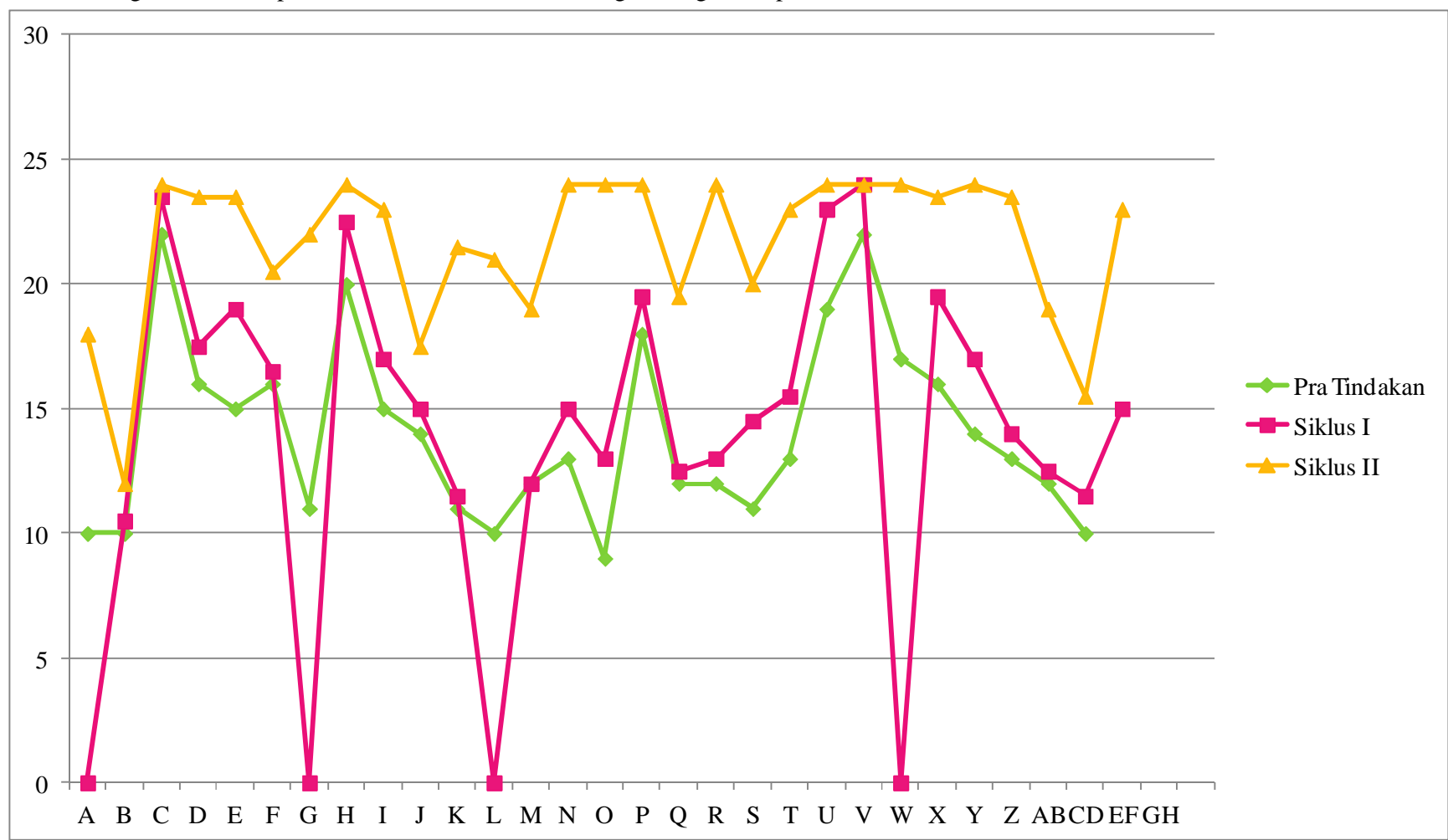
Skor total

B = 27 Anak
C = 2 Anak
K = - Anak
0/- = 1 Anak yang tidak hadir

Keterangan:

B = Baik, jika jumlah skor 17-24
C = Cukup, jika jumlah skor 9-16
K = Kurang, jika jumlah skor 0-8

Grafik Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Masing-masing Anak pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II.



MEDIA PAPAN TEBAKAN DARI METODE MUELLER YANG DIGUNAKAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN



Papan tebakkan yang belum diberi kartu



Kartu kata dan yang digunakan untuk di tempelkan pada papan tebakkan



Papan tebakkan yang sudah ditempelkan kartu kata dan gambar



Tempat kartu yang sudah di tebak oleh anak



Tempat kartu yang sudah di tebak oleh anak



Kartu huruf yang digunakan untuk merangkai kata



Kartu kata dan gambar yang dipegang anak saat bermain papan tebakan dengan ukuran yang lebih kecil dari pada yang ada di papan tebakan



Tempat yang berisi kartu yang sudah ditebak anak.

FOTO-FOTO PROSES PERMAINAN PAPAN TEBAKAN DARI METODE MUELLER



Saat berbaris di halaman sebelum melakukan kegiatan motorik



Saat anak hompimpah untuk mendapat urutan permainan



Saat guru mendampingi anak dalam belajar dengan papan tebakkan



Saat anak menebak kartu yang ada di papan tebakkan



Saat anak meletakkan kartu yang sudah ditepak dalam tempat yang sudah disediakan



Saat anak mencari kartu huruf yang sesuai dengan kartu kata



Saat anak menyusun kartu huruf sesuai kartu kata



Saat anak membaca kartu kata dan menyebutkan huruf masih dibantu oleh guru



Saat anak berebutan mencari kartu huruf



Saat anak dibantu guru mencari kartu huruf



Hasil susunan kartu huruf anak



Saat anak menyebutkan huruf dengan dibantu oleh guru.



Saat anak menyocokkan kartu huruf dengan kartu kata



Saat anak mengikuti permainan papan tebakan



Saat anak selesai menyusun huruf



Saat peneliti membantu guru membuka kartu tebakan